



**MITOS DALAM RITUAL *RUWATAN* WAYANG MASYARAKAT USING
DI DESA SONGGON BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

Puput Dwi Ayu Lestari

NIM. 140210402043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**MITOS DALAM RITUAL *RUWATAN* WAYANG MASYARAKAT USING
DI DESA SONGGON BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

Puput Dwi Ayu Lestari

NIM. 140210402043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**MITOS DALAM RITUAL *RUWATAN* WAYANG MASYARAKAT USING
DI DESA SONGGON BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Puput Dwi Ayu Lestari

NIM 140210402043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS DALAM RITUAL *RUWATAN* WAYANG MASYARAKAT USING
DI DESA SONGGON BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa	: Puput Dwi Ayu Lestari
Nim	: 140210402043
Angkatan tahun	: 2014
Daerah asal	: Sempu-Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir	: Banyuwangi, 02 September 1995
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi Indonesia	: Pendidikan Bahasa dan Sastra

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd.

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

NIP 19640123 199512 1 001

NIP 19570713 198303 1 004

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, dan kelancaran dalam segala urusan. Skripsi ini merupakan sebuah hasil karya yang berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan limpahan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tulus mengucapkan Alhamdulillah serta kupersembahkan skripsi ini kepada:

- 1) kedua orangtua saya, Ibu Istianah dan Bapak Trubus Sariyono, kakakku Vella dan adikku Helmia, Sames, serta seluruh keluarga yang telah memberi semangat, dukungan, dan doa yang tiada hentinya untuk keberkahan dalam kesuksesanku;
- 2) suami Mohammad Afifuddin dan anak Mohammad Hafiz Azka Oktafif yang telah memberikan semangat, cinta kasih, dorongan dan doa yang tiada hentinya untuk kesuksesanku;
- 3) guru-guruku sejak TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi yang dengan sabar dan ikhlas dalam membimbingku, memberikan ilmu yang bermanfaat, serta pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan;
- 4) dosen pembimbing skripsi saya Bapak Dr. Sukatman, M.Pd dan Bapak Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd yang senantiasa membimbing dan membantu dalam menyusun skripsi ini dari awal hingga akhir;
- 5) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“Kesuksesan bukanlah suatu akhir, kegagalan tidak berakibat fatal: keberanianlah yang akan terus berlanjut.”¹

(Winston Churchill)

“Seseorang tanpa pengetahuan tentang sejarah masa lalu dan budaya mereka seperti pohon tanpa akar.”²

(Marcus Garvey)

¹<https://www.finansialku.com> kata-kata-motivasi-tokoh-terkenal-dunia/amp/13 November 2019

²https://web.facebook.com/569033160137999/photos/orang-tanpa-pengetahuan-tentang-sejarah-masa-lalu-asal-usul-dan-budaya-mereka-se/749263602114953/?_rdc=1&_rdr

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puput Dwi Ayu Lestari

Nim : 140210402043

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Mitos dalam Ritual *Ruwatan* Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 November
2019

Yang menyatakan,

Puput Dwi Ayu Lestari
NIM 140210402043

SKRIPSI

**MITOS DALAM RITUAL *RUWATAN* WAYANG MASYARAKAT USING
DI DESA SONGGON BANYUWANGI**

Oleh:

Puput Dwi Ayu Lestari
140210402043

Pembimbing PembimbingUtama : Dr. Sukatman, M.Pd.

Pembimbing Anggota : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Mitos dalam Ritual *Ruwatan* Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 19 November 2019

Tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember,

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 196401231 199512 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd.
NIP 19590716 198702 1 002

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP 19840722 201504 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Mitos dalam Ritual *Ruwatan* Wayang Masyarakat Using di Desa SonggonBanyuwangi; Puput Dwi Ayu Lestari; 140210402043; 2019; 119 Halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur. Di dalamnya terdiri dari beberapa suku yakni suku Jawa, Using, dan Madura. Keanekaragaman suku tersebut menjadi penyebab timbulnya beraneka ragam kebudayaan yang ada di Banyuwangi. Masing-masing suku tentunya memiliki adat dan kepercayaan yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu suku Using yang dikenal sebagai suku asli daerah Banyuwangi. Masyarakat Using hingga saat ini memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis. Kepercayaan tersebut menjadi penyebab munculnya mitos, ritual, maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebudayaan. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat memunculkan adanya suatu tradisi yang diulang terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu kepercayaan yang masih dilakukan hingga saat ini adalah ritual *ruwatan* wayang oleh masyarakat Using.

Fokus masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi dalam ritual *ruwatan* wayang, wujud mitos dalam ritual *ruwatan* wayang, nilai-nilai budaya dalam ritual *ruwatan* wayang, fungsi mitos dalam ritual *ruwatan* wayang, dan pemanfaatan mitos ritual *ruwatan* wayang sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis. Penelitian ini dilakukan di Desa Songgon Banyuwangi. Sumber data dari penelitian ini adalah informan yang mengetahui seluk beluk tentang ritual *ruwatan* wayang. Data dari penelitian ini yaitu informasi berupa penjelasan, gambar, maupun rekaman. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan transkripsi Terjemahan. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, melakukan langkah analisis data, dan menarik kesimpulan serta memverifikasi temuan.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat sub bab. Pertama, prosesi ritual dalam ritual *Ruwatan* Masyarakat Using di Desa Songgon Kabupaten Banyuwangi ada 3 tahap, yaitu tahap persiapan yaitu terdapat persiapan untuk melakukan ritual mandi untuk di *ruwat* persiapan untuk tolak bala' dari ritual *ruwatan*, persiapan yang dilakukan untuk sedekahan, tahap pelaksanaan yaitu terdapat mantra pembukaan ritual *ruwatan*, acara memandikan *sukerta*, dilanjutkan pagelaran wayang lakon Murwakala (*purwa* bermakna dahulu dan *kala* bermakna waktu), dan tahap penutupan yaitu terdapat mantra yang ditunjukan kepada Betharakala agar tidak memangsa manusia di bumi. Kedua, wujud mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi memiliki wujud cerita tentang *Ruwatan* wayang Betharakala. Wujud mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi memiliki tiga versi cerita yaitu versi Bapak Ilham, versi Bapak Agus, versi Bapak Pramono. Ketiga, nilai budaya yang berkaitan dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi. Nilai budaya yang ada dalam mitos ritual *Ruwatan* wayang ada 3 macam nilai, yaitu nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Nilai religiusitas terwujud dalam bentuk kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan kepada makhluk gaib, dan keikhlasan. Nilai sosial terwujud dalam bentuk kepatuhan kepada adat, musyawarah, kerukunan, kekeluargaan. Nilai kepribadian terwujud dalam bentuk kesabaran dan kebijaksanaan.

Keempat, mitos dalam ritual *ruwatan* wayang memiliki 2 fungsi yaitu fungsi mitos dan fungsi ritual bagi masyarakat. Fungsi mitos meliputi 1) menyadarkan manusia tentang sesuatu yang di sakralkan, 2) mitos memberikan arahan bagi kehidupan, dan 3) mitos sebagai sumber pengetahuan. Dan fungsi ritual yaitu 1) sebagai fungsi hiburan untuk masyarakat, dan 2) sebagai sumber rejeki dan mata pencaharian. Kelima, pemanfaatan mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using Banyuwangi. Hasil kajian mitos ritual *ruwatan* wayang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait kebudayaan daerah tentang mitos, serta menumbuhkan sikap kesadaran diri untuk mestarikan ritual *ruwatan* wayang sebagai salah satu budaya tradisional yang ada di Banyuwangi. 2) Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian tentang mitos dalam ritual *Ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Kabupaten Banyuwangi hanya terbatas di daerah Kabupaten Banyuwangi saja, sedangkan di berbagai daerah di pulau Jawa banyak diselenggarakan ritual adat yang serupa. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos dalam ritual *Ruwatan* wayang. Penelitian ini terbatas pada rumusan masalah prosesi ritual, wujud mitos, kandungan nilai budaya, fungsi mitos ritual, dan pemanfaatan mitos dalam ritual *Ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Kabupaten Banyuwangi yang dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran Cerita rakyat (hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi 2016. Peneliti lain, disarankan supaya melaksanakan penelitian dari segi lain, misalnya penelitian tentang makna simbol-simbol yang lebih mendalam pada ritual *Ruwatan* wayang, misalnya simbol-simbol dari beberapa sesajen yang telah dipersiapkan makna dan tujuan. Sehingga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas bagi pembaca. 3) Bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan penelitian yang berjudul mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Banyuwangi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran teks cerita rakyat.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Implikatur Percakapan Sopir dan Penumpang Angkutan Kota di Jember. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Annur Rofiq, M.A.,M.Sc. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekaligus pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini;
- 4) Dr. Sukatman M.Pd. selaku dosen pembimbing I, Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku pembimbing akademik dan sekaligus pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, dan saran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Muji, M.Pd. selaku dosen Penguji I yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini;
- 6) Siswanto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji II yang juga telah memberikan kritik, saran, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini;
- 7) Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan pelajaran dan ilmu yang sangat bermanfaat selama masa pembelajaran di kampus;
- 8) Orang tua saya Bapak Trubus Saryono dan Ibu Istianah yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga, dukungan, dan doa yang tidak

pernah putus serta kerja keras bapak dan ibu untuk membiayai sekolah hingga saya bisa meraih gelar sarjana;

- 9) Kakek dan nenek saya, Ponirun dan Asmaniyah yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan melalui kasih sayang yang tiada hentinya;
- 10) Saudara kandung saya Vella Fabtuni Eka Wati, Helmia Anggar Wati dan Mohammad Yusuf Nur Sames, terimakasih selalu memberikan semangat, dukungan, dan doanya;
- 11) Suami saya Mohammad Afifuddin, dan anak Mohammad Hafiz Azka Oktafif terimakasih atas semangat, cinta kasih, doa, dukungan, dan bantuan selama menjalani proses penelitian skripsi;
- 12) Seluruh dalang dan orang-orang yang terlibat dalam penelitian saya, terimakasih atas yang telah memberikan manfaat dalam penelitian saya;
- 13) Sahabat yang selalu ada dalam suka maupun duka, dan selalu menghibur saya, Inayah, Yosi, Rima Fad, Fitrotul, Nia, Dessy, Ani Hayrani, Novita, Ivon, Firsya, Ecik, alm. Vam, Ajeng, Intan, Putri, Myar, Putri Nigari, Dessy Zee dan kubu Tidar tercinta;
- 14) Sahabat yang selalu memberikan motivasi, Mohammad Ainun Najib, Mega Puspita, Fadhila Ramadhani, Maulina dan Yeni Ariska;
- 15) Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang telah menjadi bagian dari catatan hidupku ;
- 16) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tetapi memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 14 November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN BIMBINGAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.	
.....	xvi
ii	
BAB 1. PENDAHULUAN..	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional.	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	10
2.2 Konsep dasar Folklor.....	12
2.2.1 Pengertian Folklor.....	12
2.2.2 Ciri-Ciri Folklor.....	13
2.2.3 Bentuk-Bentuk Folklor.	14
2.2.4 Fungsi folklor bagi Masyarakat	15
2.3 Mitos Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor.....	16
2.3.1 Pengertian Mitos.....	17
2.3.2 Ciri-ciri Mitos.	18

2.3.3 Fungsi Mitos.....	19
2.3.4 Jenis Mitos.....	22
2.3.5 Mitos Ritual.....	23
2.4 Simbol.....	24
2.4.1 Jenis-jenis Simbol.....	24
2.4.2 Karakteristik Simbol.....	25
2.5 Nilai Budaya.....	26
2.6 Mitos Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	29
2.7 Kajian Etnografi.....	30
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	32
3.2 Lokasi Penelitian.....	33
3.3 Objek Penelitian.....	33
3.4 Sumber dan Data Penelitian.....	34
3.4.1 Sumber Data.....	34
3.4.2 Data Penelitian.....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5.1 Teknik Observasi.....	39
3.5.2 Teknik Dokumentasi.....	40
3.5.3 Teknik Wawancara.....	40
3.5.4 Teknik Transkripsi dan Terjemahan.....	41
3.6 Teknik Analisis Data.....	42
3.6.1 Reduksi Data.....	43
3.6.2 Penyajian Data.....	43
3.6.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.....	43
3.7 Instrumen Penelitian.....	44
3.8 Prosedur Penelitian.....	45
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Prosesi dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.....	47
1) Tahap Persiapan.....	47
2) Tahap Pelaksanaan.....	51
3) Tahap Penutupan.....	55
4.2 Wujud Mitos dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.....	55
4.2.1 Wujud Mitos Versi Bapak Ilham.....	55
4.2.2 Wujud Mitos Versi Bapak Agus Buto.....	56

4.2.3 Wujud Mitos Versi Bapak Pramono	58
4.2.4 Rekonstruksi Mitos	59
4.3 Nilai Budaya dalam Mitos Ritual <i>Ruwatan</i> Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi	60
4.3.1 Nilai religius	61
a. Kepercayaan atau Keimanan kepada Tuhan	61
b. Ketaqwaan.....	61
c. Keikhlasan.....	62
d. Kesyukuran	62
4.3.2 Nilai Sosial.....	63
a. kepatuhan Pada Adat	64
b. Musyawarah.....	64
c. Kekeluargaan	65
4.3.3 Nilai Kepribadian.....	66
a. Kesabaran.....	66
b. Kebijakan.....	67
4.4 Fungsi mitos dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi	68
4.4.1 Fungsi Mitos.	
4.4.1.1 Menyadarkan Manusia Tentang Sesuatu yang Disakralkan (gaib)	69
4.4.1.2 Mitos memberikan Arahan bagi Manusia untuk Hidup yang Lebih Baik.....	70
4.4.1.3 Mitos Sebagai Sumber Pengetahuan untuk Kehidupan yang Lebih Baik.....	73
4.4.2 Fungsi Ritual.....	74
4.4.2.1 Sebagai Hiburan untuk Masyarakat	74
4.4.2.2 Sebagai Sumber Rejeki dan Mata Pencaharian	75
4.5 Pemanfaatan Mitos dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi	75
4.5.1 Identitas Pembelajaran.....	76
4.5.2 Materi Pembelajaran Teks Cerita Rakyat	77
BAB 5. PENUTUP.....	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian.....	88
Lampiran B. Instrumen Pengumpul Data.	92
Lampiran C. Instrumen Pemandu Wawancara.....	93
Lampiran D. Nama-nama Narasumber.....	95
Lampiran E. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	96
Lampiran F. Instrumen Analisis Data.....	98
Lampiran G. Instrumen Analisis Data Nilai Budaya dalam Ritual <i>Ruwatan</i>	106
Lampiran H. Instrumen Analisis Data Nilai Budaya dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Pemanfaatan Mitos Ritual <i>ruwatan</i>	114
Lampiran I. Dokumentasi.....	120
Lampiran K. Lembar Konsultasi.....	124
Lampiran K. Autobiografi.....	125

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan beberapa hal yang meliputi: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman suku, bahasa, dan ras menyebabkan Indonesia memiliki banyak sekali kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakatnya. Ciri khas kebudayaan tiap daerah memiliki perbedaan dengan kebudayaan di daerah lain. Misalnya *ruwatan wayang* di Yogyakarta berbeda dengan *ruwatan wayang* yang ada di Banyuwangi, perbedaan tersebut terlihat dari urutan dari prosesi ritual *ruwatan* dan *mantra*. Kebudayaan dapat dijadikan sebagai pedoman tata cara berperilaku karena orang-orang yang mewariskannya terlebih dahulu telah melakukannya. Salah satu bentuk kebudayaan yang bersifat abstrak ialah mitos.

Mitos merupakan cerita yang memiliki sifat simbolik mengisahkan serangkaian cerita tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, tentang asal-usul semesta alam dan manusia, tentang pahlawan dan kekuatan supranatural. Mitos sangat sakral dan juga memiliki hubungan yang erat dengan kekuatan gaib. Mitos memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pemiliknya. Mitos tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk yang berbeda-beda dan bervariasi, baik dalam bentuk lisan maupun non lisan yang disertai dengan gerak isyarat alat bantu penguat. Bagi masyarakat tradisional, mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh bagi manusia dalam

melakukan tindakan dan mengambil keputusan, memberi arti dan nilai pada kehidupan. Keberadaan mitos sebagai salah satu kebudayaan memberikan pengetahuan yang sangat penting, mitos memiliki pelajaran untuk kehidupan, memiliki cerita-cerita yang suci atau sakral, serta mengandung nilai-nilai budaya di dalamnya. Mitos juga memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Fungsi tersebut berbeda-beda bergantung bagaimana masyarakat menyikapi mitos. Mitos dapat berfungsi sebagai sarana hiburan, penyampaian ilmu pengetahuan, pengajaran agama, dan bahkan di beberapa kondisi mitos dapat menjadi ladang ekonomi bagi masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut dapat terus diambil masyarakat apabila mitos masih terus dilestarikan.

Mitos adalah kebudayaan yang tidak bisa lepas dari keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu hal yang dianggapnya benar. Misalnya mitos jika makan tidak boleh duduk didepan pintu yang bermakna konon katanya susah untuk mendapatkan jodoh, mitos yang lain adalah jangan berdiri di depan pintu karena akan sulit mendapatkan rezeki. Kedua contoh mitos tersebut sering dipakai masyarakat untuk memberi peringatan dan larangan. Sebenarnya makan di depan pintu yang akan sulit mendapat jodoh tidak ada hubungannya begitu pula dengan berdiri didepan pintu akan sulit mendapat rezeki. Mitos tersebut bertujuan untuk melarang. jika makan di depan pintu akan menghalangi orang yang lewat atau masuk ke dalam rumah, begitu juga dengan berdiri di depan pintu akan menghalangi orang lewat. Mitos tersebut sudah ada dalam masyarakat sejak dahulu bahkan mitos tersebut tetap dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini sebab mitos merupakan kebudayaan yang dipercaya masyarakat dan dapat memberikan petunjuk-petunjuk kehidupan agar hidup menjadi lebih baik.

Folklor diwariskan melalui lisan maupun non lisan. Danandjaja (2002:2) menyatakan bahwa folklor merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan. Menurutnya, folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun non lisan yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Mitos non lisan yang disertai gerak isyarat alat bantu salah satunya adalah Mitos dalam ritual *ruwatan wayang* di desa Songgon kabupaten Banyuwangi. Salah satu kebudayaan yang dihasilkan masyarakat yakni berupa folklor atau tradisi lisan menurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur. Di dalamnya terdiri dari beberapa suku yakni suku Jawa, Using, dan Madura. Keanekaragaman suku tersebut menjadi penyebab timbulnya beraneka ragam kebudayaan yang ada di Banyuwangi. Masing-masing suku tentunya memiliki adat dan kepercayaan yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu suku Using yang dikenal sebagai suku asli daerah Banyuwangi. Masyarakat Using hingga saat ini memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis. Kepercayaan tersebut menjadi penyebab munculnya mitos, ritual, maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebudayaan. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat memunculkan adanya suatu tradisi yang diulang terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu kepercayaan yang masih dilakukan hingga saat ini adalah ritual *ruwatan wayang* oleh masyarakat Using.

Ruwatan merupakan sebuah tradisi upacara, ritual yang bertujuan untuk melepaskan, membebaskan atau menolak, mengusir nasib buruk atau kesialan yang ada pada diri seseorang dan menghindarkan malapetaka yang diramalkan akan menimpa diri seseorang. Orang yang dimangsa bathara kala akan mengalami *sukerta* atau nasib sial sepanjang hidupnya di dunia. Ruwat dalam bahasa Jawa sama dengan kata *luwar*, berarti lepas atau terlepas. Diruat artinya dilepaskan atau dibebaskan. Pelaksanaan upacara disebut *ngeruwat* atau *ruwatan*. Berarti melepaskan atau membebaskan. *Ruwatan* ialah dibebaskan dari hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya, malapetaka atau keadaan yang menyedihkan. *Ngeruwat* dapat juga berarti dikembalikan atau dipulihkan pada keadaan semula. Menurut Koentjaraningrat(1993:109).

Kesakralan ritual *ruwatan wayang* terletak pada saat awal pembukaan oleh dalang dengan membaca doa-doa (*mantra*) pada saat sesi siraman *sukerta*. Seluruh keluarga secara bergantian memandikan *sukerta* dengan air 7 sumber dan kembang telon. Setelah sesi siraman dilanjutkan dengan pagelaran wayang lakon

Murwakala (*purwa* bermakna *dahulu* dan *kala* bermaknawaktu) yang disampingnya sudah terdapat beberapa sesajen yang disiapkan guna untuk ritual *ruwatan*.

Ritual *ruwatan* Wayang merupakan salah satu kebudayaan suku Jawa yang cukup khas. Bagi suku Jawa cerita pewayangan selalu menggambarkan bentuk kehidupan manusia. Pakem Pedhalangan menurut Koentjaraningrat (1993:112) *ruwatan* berkaitan dengan kisah kelahiran Bathara Kala. Pada suatu hari ketika Bhetaraguru bercengkrama dengan permaisurinya yang sangat cantik, yaitu Bhetharidurga. Mereka terbang di atas samudera dengan naik lembu tunggangannya bernama Lembu Andhini. Di atas samudera, Bhetaraguru melihat permaisurinya yang sangat menggairahkan, sehingga timbul hasratnya untuk bersatu rasa. Akan tetapi, Bhetharidurga tidak berkenan di hati, maka benih Bhetaraguru jatuh di tengah lautan. Setelah masanya benih itu berubah menjadi makhluk yang besar dan sakti. Makhluk itu diberi nama Bathara Kala. Ketika Bathara Kala merasa lapar dia memangsa manusia. Bhetaraguru takut kalau manusia di muka bumi lenyap sehingga ia memanggil Bathara Kala datang menghadapnya. Akhirnya, Bathara Kala diperbolehkan memangsa manusia yang mempunyai “dosa” tertentu oleh Bhetaraguru. Tetapi, jika manusia yang “berdosa” itu sudah diruwat oleh Dhalang Kandha Buwana penjelmaan Wisnu, Bathara Kala tidak boleh memangsa manusia tersebut.

Adapun cerita *Ruwatan* wayang yang ada di Desa Songgon ini dimulai ketika masyarakat Desa Songgon meyakini jika seseorang tidak melaksanakan *ruwatan*, maka di masa hidupnya akan memiliki nasib buruk dan selalu mendapatkan musibah. Kehidupannya akan diganggu dan dimakan oleh Bathara Kala. Bathara Kala boleh memakan manusia asalkan yang dimakan adalah manusia yang digolongkan ke dalam sukerta (orang yang harus diruwat) yang belum di ruwat. Jika manusia sukerta sudah di ruwat maka Bathara Kala tidak bisa memakan manusia sukerta tersebut. Orang-orang tertentu yang disebut sukerta ada 60 macam penyebab salah satunya adalah “ugher-ugher lawang” yaitu 2 orang anak laki-laki. Sukerta yaitu jenis-jenis manusia yang telah dijanjikan oleh Sang

Hyang Betara Guru kepada Betara Kala untuk menjadi santapan atau makanannya. Ritual *Ruwatan* di Desa Songgon terdapat 2 cara *ruwatan* yakni dengan ruwatan wayang dan ruwatan santri, *ruwatan* wayang dilakukan oleh seorang dalang sejati yang tahu akan alam kehidupan yang tidak tampak, paham dengan alam-alam kehidupan diluar dunia manusia dengan persembahan beberapa sesajen dan pertunjukan wayang *Murwakala* (*purwa* bermakna *dahulu* dan *kala* bermaknawaktu).

Nilai budaya dalam tradisi *ruwatan* yang dapat membawa konsekuensi moral bagi masyarakat untuk tetap melestarikannya. Tradisi tersebut merupakan amanat leluhur yang harus dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi juga sebagai nilai kultural yang mengandung nilai-nilai budaya bagi masyarakat sebagai pelakunya yang cenderung menarik dan memiliki karakteristik sendiri. Nilai adalah harga, makna, isi, dan pesan yang ingin dicapai atau hal yang dapat dibutuhkan oleh suatu masyarakat dan menjadi suatu kebudayaan atau kebiasaan dalam masyarakat tertentu

Semakin berkembangnya zaman modern, ritual *ruwatan* wayang perlahan mulai jarang ditemui. Banyak hal yang menjadi alasan kenapa *ruwatan* wayang jarang ditemui dikarenakan generasi muda berfikir tidak ingin dipersulit dengan mitos yang berasal dari zaman nenek moyang yang kuno dan belum tentu kebenarannya, masyarakat saat ini melihat mitos hanya sebagai cerita bualan saja, atau menganggap mitos cocok pada golongan orang tua saja. dan juga minat generasi muda saat ini juga jarang peminat untuk menonton cerita wewayangan Padahal banyak nilai-nilai budaya yang bermanfaat dalam ritual *ruwatan* wayang . Hanya beberapa daerah saja yang masih melaksanakan tradisi *ruwatan* wayang salah satunya adalah di desa Songgon kabupaten Banyuwangi. Begitu pentingnya nilai budaya yang terkandung, dari situlah dikhawatirkan cerita-cerita budaya tentang ritual *ruwatan* wayang *Murwakala* (*purwa* bermakna *dahulu* dan *kala* bermaknawaktu) akan musnah dan tidak dapat menerapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual *ruwatan*, maka perlu adanya usaha untuk tetap menjaga kelestarian tradisi ritual *ruwatan* wayang *Murwakala* (*purwa* bermakna

dahulu dan kala bermaknawaktu) agar tidak punah. Penelitian ini berobjek pada mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi. dengan adanya ritual *ruwatan* sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk memperkenalkan kebudayaan ritual *ruwatan* wayang kepada generasi muda dengan mengenali cerita wayang *Murwakala* (*purwa* bermakna *dahulu dan kala bermaknawaktu*) dan manfaat akan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *ruwatan*..

Melestarikan mitos bertujuan pula membawa generasi muda menjadi lebih baik dalam bersikap, karena dalam mitos terdapat nilai-nilai yang dapat diambil kebaikannya dan dijadikan pedoman hidup nilai-nilai yang terkandung dalam mitos harus dipilah-pilah dan diambil hal-hal yang bersifat positif untuk dijadikan pedoman hidup dan berperilaku bagi masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam mitos mampu memengaruhi pola pikir pada masyarakat yang percaya dan memegang teguh mitos tersebut.

Ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon, selain bermanfaat untuk pelestarian nilai budaya, pedoman berkehidupan masyarakat, juga dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Wujud mitos yang berupa teks dapat dijadikan materi pembelajaran jenjang SMA mengenai Teks cerita rakyat kurikulum 2013 revisi 2016 dengan kompetensi dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tertulis dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Penelitian tentang *ruwatan* sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian tentang ritual *Ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi masih belum pernah diteliti, oleh karena itu peneliti memilih tradisi ritual *Ruwatan* wayang sebagai objek penelitian. Peneliti tertarik memilih ritual *Ruwatan* wayang masyarakat Using di desa Songgon sebagai fokus penelitian. Alasan peneliti tertarik memilih ritual *Ruwatan* Wayang masyarakat Using di Desa Songgon, antara lain: 1) ritual ini merupakan suatu ritual yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Using di desa Songgon Banyuwangi hingga saat ini; 2) meskipun ritual *Ruwatan* wayang sudah dilaksanakan secara turun-temurun tetapi

generasi muda kurang memahami alasan mengapa dilaksanakan ritual *Ruwatan* wayang; 3) didalamnya terdapat mitos yang mempunyai makna nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pedoman hidup bagi generasi muda yang mempercayainya. 4) agar ritual *Ruwatan* wayang sebagai folklor dapat diwariskan oleh generasi selanjutnya, dilakukan penelitian dan dokumentasi.

Ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi merupakan bentuk folklor sebagian lisan, maka dalam penelitian ini dibahas mengenai ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using dalam dua perspektif, yakni dari segi ritual (prosesi, tindakan, perlengkapan) dan dari wujud narasi mitos (cerita lisan). Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengangkat judul **“Mitos dalam Ritual *Ruwatan* Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses ritual *Ruwatan* Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah wujud mitos dalam ritual *Ruwatan* Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung pada mitos dalam ritual *Ruwatan* Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah fungsi mitos dalam ritual *Ruwatan* Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam ritual *Ruwatan* Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan wujud mitos dalam ritual *Ruwatan* Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.
- 2) Mendeskripsikan prosesi ritual *Ruwatan* Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.
- 3) Mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung pada ritual *Ruwatan* Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.
- 4) Mendeskripsikan fungsi mitos dalam ritual *Ruwatan* Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.
- 5) Mendeskripsikan pemanfaatan mitos dalam ritual *Ruwatan* Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait kebudayaan daerah yang ada, serta menumbuhkan sikap kesadaran diri untuk memertahankan kebudayaan yang ada.
- 2) Bagi peneliti lain sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan menjadi acuan untuk penelitian sejenis.
- 3) Bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan penelitian yang berjudul mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Banyuwangi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran teks cerita rakyat jenjang SMA kelas X pada Kurikulum 2013 Revisi 2016 dengan materi pembelajaran tentang cerita rakyat, pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Mitos adalah cerita suci yang dipercaya oleh masyarakat dan diwariskan turun-temurun dari suatu generasi ke generasi lainnya.
- 2) Ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using adalah tradisi ritual *ruwatan* masyarakat di Desa Songgon Kabupaten Banyuwangi dalam menjauhkan diri dari malapetaka yang akan menimpa pada seseorang dengan dipimpin seorang dalang atau sesepuh dalam pelaksanaan ritual.
- 3) Wujud mitos dalam ritual *ruwatan* wayang Using merupakan wujud mitos ritual yang berwujud cerita prosa.
- 4) Prosesi ritual *ruwatan* adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan ritual wayang oleh masyarakat Using.
- 5) Nilai budaya adalah suatu gagasan perilaku yang memberikan gambaran baik dan buruk yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup
- 6) Pemanfaatan mitos adalah penggunaan mitos ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia tentang teks cerita rakyat untuk SMA.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: 1) penelitian sebelumnya yang relevan, 2) gambaran dasar folklor, 3) mitos sebagai salah satu bentuk folklor, 4) mitos ritual, 5) makna simbolik, 6) mitos sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan bagi peneliti. Dalam ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan berkaitan dengan permasalahan mengenai mitos dalam ritual *ruwatan*. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi sebagai berikut.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Halimatur Rodiyah pada tahun 2016 dengan judul *Mitos dalam Ritual Rokatan Anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo*. Penelitian ini mengkaji masalah 1) wujud mitos dalam ritual rokatan anak masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo, 2) nilai budaya yang terdapat dalam mitos ritual rokatan anak masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo, 3) fungsi mitos ritual rokatan anak masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo, 4) pemanfaatan mitos dalam ritual rokatan anak masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo. Persamaan yang terdapat antara penelitian Halimatur dengan penelitian ini adalah 1) sama-sama membahas tentang Ritual *Ruwatan*, 2) membahas tentang nilai budaya dalam ritual *ruwatan*, 3) membahas fungsi dalam ritual *ruwata*, 4) membahas pemanfaatan mitos dalam ritual *ruwatan*. Akan tetapi perbedaannya adalah 1) objek yang diteliti yakni antara ritual *ruwatan* masyarakat Madura kecamatan Kapongan Situbondo dengan *ruwatan* wayang

masyarakat Using Desa Songgon Banyuwangi, 2) pada penelitian halimatur tidak membahas tentang prosesi ritual dalam *ruwatan*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ika Cahyanti pada tahun 2017 dengan judul *Mitos dalam Ritual Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*. Penelitian ini membahas masalah 1) wujud mitos dalam ritual masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo, 2) nilai budaya dalam ritual masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo, 3) cara pewarisan dalam ritual masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo, 4) pemanfaatan wujud mitos dalam ritual masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra. Persamaan antara penelitian Ika dengan penelitian ini adalah 1) sama-sama berobjek pada mitos dalam ritual *ruwatan*, 2) membahas nilai budaya pada mitos dalam ritual *ruwatan*, 3) mendeskripsikan pemanfaatan mitos dalam ritual *ruwatan* sebagai alternatif materi pembelajaran. Perbedaan yang terdapat pada penelitian Ika dan penelitian ini adalah 1) objek yang diteliti yakni antara ritual *ruwatan* masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo dengan *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi, 2) penelitian Ika membahas cara pewarisan mitos, sedangkan dalam penelitian ini tidak, dalam penelitian Ika tidak membahas tentang prosesi ritual *ruwatan*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Lies Mariani pada tahun 2017 dengan judul *Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta*. Penelitian ini membahas masalah 1) asal-usul *ruwatan* murwakala, 2) prosesi *ruwatan* murwakala di Surakarta. Persamaan antara penelitian Lies Mariani dengan penelitian ini adalah 1) sama-sama membahas tentang prosesi ritual *ruwatan*, 2) membahas tentang asal-usul *ruwatan* murwakala pada penelitian ini membahas tentang wujud mitos yang didalamnya terdapat asal-usul *ruwatan* murwakala. Perbedaan yang terdapat pada penelitian Lies Mariani dan penelitian ini adalah objek yang diteliti yakni antara ritual *ruwatan* di Surakarta dengan ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi, pada penelitian Lies Mariani tidak membahas tentang 1) fungsi mitos, nilai, dan pemanfaatan.

2.2 Konsep Dasar Folklor

Pembahasan konsep dasar folklor meliputi pengertian folklor, ciri-ciri folklor, bentuk-bentuk folklor, dan fungsi folklor bagi masyarakat.

2.2.1 Pengertian Folklor

Kata “folklor” adalah pengindonesiaan kata bahasa Inggris *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna, bentuk rambut yang sama, mata, pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. *Folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan *lore* adalah kebiasaan *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). (Sibarani dalam Endraswara 2013:1).

Dari uraian di atas dapat didefinisikan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Kebudayaan tersebut dipelihara dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Folklor mengandung adat istiadat, mantra, cerita sejarah, tembang, norma, dongeng dan cerita.

Menurut Sibrani (dalam Sukatman, 2009:3) tradisi lisan adalah semua, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu tidak mengandung ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat pendukungnya, tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensial terjadi tradisi

lisan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan adalah suatu sebuah kegiatan, pertunjukan, atau permainan yang di dalamnya disertai dengan cerita atau tuturan lisan yang mengikuti.

Berdasarkan pemaparan di atas mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgo Banyuwangi merupakan *folklor* yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan budaya. Ciri-ciri pengenal yaitu salah satunya tentang agama atau kepercayaan yang sama, dan ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi merupakan kebudayaan yang kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Kolektif yang dimaksudkan secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Folklor sebagai budaya berbeda dengan kebudayaan lain. Perbedaan tersebut terdapat pada ciri-ciri. Untuk mengetahui perbedaan tersebut maka perlu diketahui penanda folklor antara lain; 1) penyebaran dan pewarisannya dapat dilakukan secara lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh, isyarat, atau alat bantu pengingat, 2) Tradisi lisan bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relative tetap dalam waktu yang lama, 3) bersifat anonim, yaitu nama pengarang tidak diketahui, 4) mempunyai pola, 5) memiliki versi yang berbeda akibat dalam penyebaran Tradisi lisan mengalami pengurangan dan pembahasan serta proses kelupaan manusia, 6) menjadi milik bersama suatu kolektif, hal ini sudah tentu diakibatkan, 7) berguna bagi kehidupan bersama dalam kolektif tertentu, 8) bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar dan terlalu sopan, 9) memiliki logika yang berbeda dengan logika umum atau bersifat pralogis (Danandjaja, 2002:3).

Dalam konteks budaya Jawa Kridalaksana (dalam Sukatman, 2009:5) menyatakan ciri tradisi lisan sesuai dengan kelompoknya, yaitu tradisi lisan besar dan tradisi lisan kecil. Kedua kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Tradisi lisan besar bercirikan (1) merupakan tradisi budaya tengah, (2)

berorientasi pada budaya keraton, (3) terikat dengan seni klasik lain, (4) bersifat simbolik-mendalam, (5) bernilai seni tinggi dan formal, (6) banyak menggunakan bahasa Jawa klasik, (7) bahasa pertunjukannya khas. Sedangkan Tradisi lisan kecil bercirikan (1) merupakan tradisi budaya pesisir, (2) berorientasi pada budaya kedaerahan, (3) berdiri sendiri sebagai sastra rakyat, (4) muatan simboliknya kecil, (5) kandungan bahasa Jawa klasiknya kecil, (6) bahasa mendekati bahasa sehari-hari.

Utley (dalam Endaswara, 2009:20) menyatakan bahwa folklor itu bercirikan: lisan (*oral*), ada persebaran (*transmission*), tradisi (*tradition*), pelestarian (*survival*), dan kolektif (*communal*). Bruvand (Endaswara, 2009:20) memberikan ciri folklor sebagai berikut: (1) bersifat lisan (*oral*), (2) bersifat tradisional, (3) keberadaannya sering memiliki varian atau versi, (4) selalu anonim, dan (5) cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas.

Dari ciri-ciri di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri yang paling menonjol dalam membedakan antara folklor dan kebudayaan yang lain adalah cara penyebarannya. Cara penyebaran folklor yang berbentuk lisan dan merupakan salah satu warisan nenek moyang yang menjadi kepercayaan dan diakui bagi masyarakat tertentu. Berdasarkan pemaparan di atas mitos dalam ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi memiliki ciri-ciri bersifat lisan, bersifat tradisional, keberadaannya memiliki varian atau versi, bahasa pertunjukannya khas, terikat dengan seni klasik lain.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Folklor

Menurut Danandjaja (2002:21-22) Tradisi lisan mempunyai berbagai ragam bentuk atau genre. Berdasarkan tipenya, Bruvand menggolongkan tradisi lisan menjadi tiga, yaitu 1) tradisi lisan yang lisan (*verbal folklore*), 2) tradisi lisan sebagian lisan (*party verbal folklore*), 3) tradisi lisan material (*nonverbal folklore*). Tradisi lisan yang lisan berbentuk murni lisan artinya menggunakan tuturan. Termasuk dalam genre ini adalah a) bahasa rakyat seperti logat, julukan pangkat tradisional dan gelar kebangsawanan, b) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pameo, c) pertanyaan tradisional (teka-teki), d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan

dongeng, f) nyanyian rakyat. Tradisi lisan sebagian lisan yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan material. Termasuk dalam genre ini antara lain a) kepercayaan rakyat, b) permainan rakyat, c) adat istiadat, d) upacara dan e) pesta rakyat, f) tari rakyat, g) teater rakyat.

Tradisi lisan material berbentuk bukan lisan. Bentuk ini dibedakan atas dua kelompok yakni tradisi lisan material dan bukan material. Bentuk tradisi lisan material antara lain a) arsitektur rakyat, misalnya rumah adat, b) kerajinan tangan rakyat, misalnya pakaian adat dan asesoris tubuh khas daerah, c) makanan dan minuman tradisional, dan d) obat-obatan tradisional. Adapun Tradisi lisan bukan material antara lain a) gerak isyarat tradisional, b) bunyi-bunyi isyarat, seperti kentongan untuk berkomunikasi serta c) musik rakyat. Walaupun Tradisi lisan material sifatnya material namun tetap termasuk Tradisi lisan karena kegiatannya dituturkan secara lisan.

Berdasarkan pemaparan di atas, ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi merupakan salah satu bentuk dari folklor sebagian lisan. Bentuk folklor sebagian lisan merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Mitos dalam ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi merupakan bagian dari unsur kelisanan. Unsur kelisanan berupa mantra dan doa-doa yang diucapkan oleh pemimpin ritual/dalang. Unsur bukan kelisanan dalam ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi berupa sesaji dan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *ruwatan*.

2.2.4 Fungsi Folklor bagi Masyarakat

Keseluruhan jenis folklor baik folklor lisan, folklor sebagian lisan maupun folklor bukan lisan, memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2013:3) folklor memiliki empat fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Sebagai sistem proyeksi, folklor menjadi proyeksi angan-angan atau impian rakyat, atau sebagai alat pemuasan atau pemenuhan impian masyarakat. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, folklor sering mengukuhkan pranata-paranata atau lembaga-lembaga yang ada. Folklor di satu sisi dapat digunakan sebagai media pendidikan dan di sisi lain dapat digunakan sebagai sumber pendidikan anak sebagaimana yang dijelaskan pada tulisan ini. Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi, banyak folklor mengandung "mitos" yang mengendalikan manusia untuk melakukan atau untuk melarang manusia melakukan sesuatu.

Dari keempat fungsi tersebut dipertegas oleh Danandjaja (dalam Amir, 2014:169-170) (1) Fungsi sebagai penyimpan nilai budaya. Fungsi ini menyampaikan nilai ideal dalam masyarakatnya, (2) Fungsi sebagai alat pembangun dan pengikat identitas bersama. Fungsi ini mengikat secara kelompok. Ada rasa kepemilikan terhadap sesuatu genre. Fungsi ini akan lebih terasa jika suatu genre dipertunjukkan di luar kampung halamannya, (3) Sarana untuk menghangatkan nostalgia, (4) Dalam lingkup yang lebih luas, folklor menjadi identitas bangsa dan negara yang dapat mewakili bangsa dan negara Indonesia berhadapan dengan negara lain. Sering pula folklor digunakan sebagai alat diplomasi

Berdasarkan pemaparan di atas mitos dalam ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi merupakan *foklor* sebagian lisan yang memiliki fungsi bagi manusia yakni sebagai alat pendidikan berupa teks cerita rakyat, mengendalikan manusia untuk melakukan atau melarang manusia melakukan sesuatu, sarana untuk menghangatkan nostalgia, menjadi identitas bangsa dan negara yang dapat mewakili bangsa dan negara Indonesia berhadapan dengan negara lain.

2.3 Mitos Sebagai Salah Satu Bentuk Foklor

Pembahasan mitos sebagai salah satu bentuk folklor meliputi pengertian mitos, ciri-ciri mitos, fungsi mitos, jenis mitos dan pewarisan mitos.

2.3.1 Pengertian Mitos

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang masih awam sebagian kecil belum bisa lepas dari hal-hal yang bersifat takhayul maupun khayal. Sebagian masyarakat masih belum bisa melepaskan mitos dari dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bentuk kegiatan seringkali didasari oleh mito-mitos tertentu. Keberadaan mitos dalam kehidupan selalu ada pada hal-hal yang bersifat abstrak, sesuatu yang tidak jelas baik buruknya.

Menurut Sukatman (2011: 1) mitos berasal dari bahasa Yunani: $\mu \acute{\iota} \theta \acute{o} \varsigma$ *muthos; mythos* berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, mengesahkan aktivitas budaya, memberi makna hidup manusia, dan memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Madjid (Ainun, 2018:17) mitos semakna dengan takhayul (dari bahasa Arab takhayul, yang berarti pengkhayalan), dongeng atau superstisi. Akan tetapi, mitos bukan hanya sekedar jenis cerita dongeng, tetapi cerita yang melibatkan perbuatan dewa-dewa, nenek moyang (leluhur) atau roh atau makhluk-makhluk religius lainnya. Mitos adalah sebagai perekat masyarakat yang dapat menjelaskan realitas dan budaya yang ada. Mitos memberikan panduan mengenai apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat. Terkait dengan mitos dan legenda, simbol dan metafora memainkan peran kunci dalam transformasi, baik ditingkat individu, group, organisasi, atau sosial. Hal ini dikarenakan simbol dan metafora mempunyai ketertarikan dari sisi nonrasional dan emosional manusia, dan mempunyai dampak mendalam pada kesadaran manusia.

Puersen (1976: 37) menyatakan bahwa mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tarian-tarian atau

pementasan wayang. Inti-inti cerita itu ialah lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, doa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Strauss, (dalam sutrisno, 2005: 141) mitos merupakan hasil kreativitas fisik manusia yang secara tak sadar menaati hukum-hukum tertentu (relasi-relasi dan oposisi-oposisi dalam alam). Endaswara, (2003) mitos adalah cerita sakral dan terkait dengan tokoh yang dipuja-puja, hanya dapat dijumpai dalam dunia khayal, merujuk pada hal-hal penting, dan terjadi benar atau tidak, dalam mitos buktinya tidak dipentingkan. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, mitos merupakan realitas kultural yang kompleks dan terkadang sulit membatasi pengertiannya, mitos menjadi suatu kebenaran yang tidak bisa diganggu gugat menyangkut kebenaran suci.

Berdasarkan pemaparan di atas mitos dalam ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi merupakan kepercayaan masyarakat sekitar Songgon tidak bisa lepas dari hal-hal yang bersifat takhayul maupun khayal. Sebagian masyarakat sekitar Songgon belum bisa melepaskan mitos dari kehidupan sehari-hari. Mitos dalam ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi memberikan panduan mengenai apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat.

2.3.2 Ciri-ciri Mitos

Menurut Sukatman (2011: 3) dalam kehidupan masyarakat religious-arkhais mitos mempunyai ciri (a) bersifat sakral atau disucikan oleh masyarakat pemilik, (b) imajiner sehingga cenderung tidak bisa dijumpai dalam dunia nyata, (c) merupakan sumber tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pemilik mitos dan nyata tidaknya mitos tidak menjadi persoalan penting, (d) menurut Anna (2000) mitos merupakan bagian dari budaya manusia yang memiliki pengaruh terhadap pola pikir manusia, (e) mitos dapat menjadikan media pembangunan cara pandang dan menjadi dasar tindakan, (f) mitos juga menjadi katalisator, yakni alat bantu dalam memecahkan persoalan yang pelik dalam kehidupan manusia.

Campbell (dalam Sukatman, 2011: 4) mengemukakan sembilan ciri pokok mitos yakni (1) berupa cerita simbolik yang merupakan rangkuman pengalaman hidup manusia, (2) mengekspresikan kaidah atau aturan yang mengarahkan hidup manusia, (3) bersifat anonim, (4) mengekspresikan fakta kolektif dan kebiasaan hidup manusia, (5) mengutamakan kemenangan manusia tanpa syarat, (6) menggunakan prinsip-prinsip sakral, (7) muncul ketika fenomena sosial, religiuitas, dan sisi kehidupan lainnya yang tidak dapat dijelaskan secara nyata, (8) adanya kekuasaan mutlak pada tokohnya, dan (9) merupakan pembuka rahasia dunia kosmos yang termanifestasikan dalam budaya manusia. Kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas, mitos mempunyai ciri-ciri yaitu, merupakan sebuah cerita yang bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok tertentu yang menekankan pada karakter manusia dan memperlakukan peristiwa dalam kendali dewa-dewa.

Berdasarkan pemaparan di atas mitos dalam ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi memiliki ciri-ciri mitos yakni bersifat sakral atau disucikan oleh masyarakat, merupakan sumber tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pemilik mitos dan nyata tidaknya mitos tidak menjadi persoalan penting, bagian dari budaya manusia yang memiliki pengaruh terhadap pola pikir manusia, dapat menjadikan media pembangunan cara pandang dan menjadi dasar tindakan, juga menjadi katalisator, yakni alat bantu dalam memecahkan persoalan yang pelik dalam kehidupan manusia.

2.3.3 Fungsi Mitos

Berdasarkan asumsi Levi-Strauss (Taum, 2011:159-193) mengenai hakikatnya, mitos berfungsi untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami. Menurut Levi-Strauss bahwa mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak terpahami oleh nalar manusia. Levi-Strauss menambahkan, bahwa pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat.

Menurut Puersen (1976: 38-42) bahwa fungsi mitos ada tiga. (1) mitos memberikan penyadaran terhadap manusia, bahwa ada kekuatan adiluhung di atas manusia. Manusia menjadi melebur dengan alamnya, dalam arti bertalian eksistensi dengan alamnya. Manusia pada taraf ini belum menyadari eksistensi dirinya, karena selalu dikaitkan dengan kekuatan mitos yang membentuk mereka. Berbeda dengan orang modern, yang memberi jarak dan tidak melebur dengan alamnya, karena merasa merekalah sebagai pusat ada, serta merekalah yang menentukan segalanya dengan standarisasi rasio (*self determination*). (2) fungsi mitos berkaitan dengan fungsi yang pertama, yaitu memberi jaminan terhadap masa kini. Mitos yang dideskripsikan tentang kejadian sesuatu itu diambil maknanya kemudian dijadikan landasan bagi masa kini. (3) fungsi mitos adalah memberi pengetahuan tentang dunia. Kejadian alam semesta dan pembentukannya tak bisa dilepaskan dari kekuatan adi kuasa yang transenden. Cerita dalam penciptaan itu dinamakan “kosmogoni”, sedangkan cerita mengenai dewa-dewa dan Tuhan pencipta dinamakan dengan “theogoni.” Semua yang disimbolkan di dunia ini.

Menurut Campbell (dalam Sukatman, 2011: 9) mitos mempunyai dimensi fungsi yang relatif luas yaitu (1) fungsi mitis, (2) fungsi kosmologis, (3) fungsi sosiologis, dan (4) fungsi pedagogis. Mitos bermanfaat untuk menyingkapkan dunia misteri dan keterpesonaan pada dunia yang menanamkan pemahaman bahwa dunia ini suci. Mitos dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan manusia secara mistis bahwa ada kekuatan (wujud tertinggi) dibalik dunia ini. Fungsi mitis ini bagi manusia modern dijadikan dasar sebagai sarana memahami eksistensi sang pencipta alam raya.

Mulyono (1989:28) menjelaskan fungsi mitos ada tiga. (1) mitos memberikan kesadaran kepada manusia, bahkan dalam alam semesta itu ada kekuatan gaib, dimana manusia ikut berpartisipasi dan ikut menghayati kekuatan gaib tersebut. Penghayat-penghayat mitos religius mempunyai anggapan, bahwa dunia itu tidak homogen tetapi heterogen. Ia memandang ada suatu bagian dunia yang angker mengandung kekuatan gaib, suci (sakral atau kudus). Namun mereka juga menganggap bahwa ada bagian dunia tidak ada apa-apanya atau biasa saja yang disebut profan, tidak suci. Misalnya tanah untuk bercocok tanam, untuk jalan

raya dan sebagainya. Namun demikian bagi penghayat mitos, dunia profan itu masih selalu berhubungan dengan dunia sakral. Semuanya ini menunjukkan adanya suatu penghayatan religius. Sampai sekarang pun anggapan semacam ini masih ada saja, walaupun di sana-sini orang yang telah berpendidikan modern sudah menganggap bahwa dunia itu semuanya sama (profan). Dalam istilah ilmu pengetahuan hal itu disebut “desakralisasi” atau sekularisasi”, yaitu semula sakral menjadi tidak sakral. Misalnya bulan, yang dahulu dianggap suci atau kudus atau sakral, sekarang oleh para astronot dianggap biasa seperti halnya bumi dan planet-planet yang lain. Makam yang dahulu dianggap angker, sekarang dibongkar, kemudian dijadikan jalan raya atau di atasnya didirikan rumah tempat tinggal. Namun di Indonesia anggapan semacam itu, yaitu bahwa dunia adalah heterogin. Ternyata masih banyak dianut, terutama dalam dunia pewayangan, misalnya nama wayang diberi sebutan Kyai. Wayang tersebut tidak sembarang orang boleh memainkannya. Kalau akan memainkannya harus diadakan upacara atau sesaji lebih dahulu. Pendek kata dibuat angker, wingit, keramat dan gawat. (2) Mitos berusaha membuat seolah-olah menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa yang dahulu pernah terjadi sedemikian rupa sehingga mampu memberikan jaminan atau perlindungan di masa kini. Misalnya cerita-cerita *ruwatan*, cerita baratayuda dan lain sebagainya, yaitu suatu cerita yang dianggap mampu menolak atau menghilangkan bahaya yang diramalkan akan datang. (3) Mitos agak bersifat “ilmiah, filosofis”, misalnya menjeaskan tentang alam semesta, kosmologi, kosmogoni, yaitu suatu cerita asa-usul tentang sifat dan terjadinya bumi dan langit. Termasuk di dalamnya juga theogoni, yaitu suatu cerita mengenai terjadinya dewa-dewa. Dalam pewayangan hal ini tampak dengan jelas misalnya: adanya betara Brahma, betara Wisnu, betara Yama, yang diceritakan sebagai anak betara Siwa/Guru. Sedang pada hakekatnya, Wisnu, Siwa, Brahma adalah salah satu, trilogi, tritunggal, trimurti. Satu tetapi tiga, tiga tetapi satu. Semuanya itu tidak lain adalah simbolisme dari emanasi Brahman yang menjadikan atau menyatakan diri sebagai Siwa, Mahadewa, Yama, Brahma dan Wisnu.

Menurut Sukatman (2011: 10) mitos juga difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia.

Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos difungsikan juga sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Dalam kondisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

Berdasarkan pemaparan di atas mitos dalam ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi memiliki fungsi mitos yakni menyadarkan manusia tentang sesuatu yang disakralkan, mitos memberikan arahan untuk hidup lebih baik dan mitos sebagai sumber pengetahuan.

2.3.4 Jenis Mitos

Nurgiyantoro(2005:175) membagi mitos menjadi beberapa kategori yaitu: Mitos penciptaan atau disebut juga mitos asli adalah mitos yang menceritakan dan menjelaskan awal mula penciptaan itu, seperti cerita tentang kejadian dunia, manusia, binatang, matahari, dan bulan.

Malinowski (dalam Sukatman, 2011: 4-5) mengemukakan bahwa mitos berdasarkan isinya dapat digolongkan menjadi tiga yaitu (1) mitos purba (*ancient myth*) yang isinya menceritakan kehidupan dunia atas dan bawah, manusia pertama, klan, kampung dan hubungandunia kini dengan alam masa depan, (2) mitos budaya (*cultural myth*) yang isinya berkaitan dengan awal mula manusia memasuki dunia dan pelestarian adat dan ritual, (3) mitos manusia luar biasa yang mengisahkan perbuatan heroik dan luar biasa. Lebih lanjut, menurut Cook (dalam Sukatman, 2011: 6) mengelompokkan mitos menjadi dua yaitu mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.

Dhavamony (dalam Sukatman, 2011:5-6) Mitos primer dan mitos sekunder diklasifikasikan lagi berdasarkan cakupan isinya. Mitos primer dibagi

menjadi dua sub genre mitos, yaitu: (1) mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi (Tuhan), mitos jagad raya, mitos alam roh, mitos langit. (2) mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, mitos gunung. Sedangkan mitos sekunder dibagi menjadi delapan sub genre mitos, yaitu: (1) mitos antropogenik (mitos manusia, mitos asmara), (2) mitos asal-usul (mitos nama wilayah/kota/Desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos tumbuhan, mitos binatang), (3) mitos languagenik (mitos asal bahasa dan tulisan), (4) mitos ritual atau penyembahan (mitos adat, marga atau klan, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih Desa, mitos “pesugihan”, mitos sembah-sesaji), (5) mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil), (6) mitos peristiwa alam (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pagebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup (*cokromanggilingan*), mitos naas “apes”, mitos gunung meletus, mitos hari akhir, mitos pelangi), (7) mitos gugon tuhon (mitos pantangan, mitos mimpi), (8) mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasa tempat dan benda. Berdasarkan jenis-jenis mitos diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis mitos berdasarkan kategorinya. Berdasarkan kelompok dan jenis-jenis mitos di atas, mitos dalam *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi termasuk dalam kelompok mitos sekunder dan jenis mitos ritual penyembahan.

2.3.1 Mitos Ritual

Mitos ritual berkaitan dengan awal mula manusia memasuki dunia dan pelestarian adat dan ritual kebudayaan. Mitos ritual merupakan mitos yang mengandung nilai, serta menjelaskan tradisi lama yang hilang. Mitos ini berguna untuk melestarikan kebudayaan serta memberikan makna hidup kepada manusia. Dalam suatu Ritual biasanya berupa sesaji sebagai bentuk persembahan atau pengorbanan kepada zat halus tadi yang kadang-kadang sulit diterima oleh nalar.

Menurut Stout (dalam Sukatman, 2011: 59) mitos penyembahan terkait dengan ritual dan budaya tertentu. Malinowski menerangkan bahwa mitos budaya

(*culture myth*), isinya berkaitan dengan awal mula manusia memasuki dunia dan pelestarian adat dan ritual. Mitos ritual berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan budaya; (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup; (c) mengesahkan aktivitas budaya; (d) memberi makna hidup manusia (Sukatman, 2011: 59). Melalui mitos ritual difungsikan sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui hal-hal tersebut manusia dapat menata kehidupan sosial dengan mendukung berbagai aturan sehingga mitos menjadi sumber pola pikir manusia dalam berinteraksi sosial.

Perkembangannya zaman modern diiringi dengan perkembangan teknologi tidak menutup kemungkinan bahwa keadaan masyarakat dan kebudayaannya akan mengalami perubahan. Perkembangan teknologi akan mempengaruhi kehidupan budaya masyarakat. Pewarisan budaya terjadi akibat dari penemuan media elektronik seperti telepon, radio, televisi, internet dan buku-buku cetak. Media elektronik dan media masa sangat mempengaruhi dalam pewarisan mitos pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:22) menyatakan bahwa cerita tradisional berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-temurun serta secara lisan.

Mitos dalam *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi merupakan mitos yang diwariskan secara turun-menurun dari lisan ke lisan, ceritanya dapat berubah-ubah meskipun dari cerita yang sama. Dalam pewarisannya, mitos diwariskan menggunakan sistem turun-temurun dengan tujuan agar keberadaannya masih terasa dan tetap dilestarikan oleh masyarakat.

2.4 Simbol

Menurut Sobur (dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017:44) simbol secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*symbollein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Simbol bisa juga diambil dari akar kata: "*symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol terjadi berdasarkan *metonymy*, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi

atributnya, dan *metaphor*, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Konsep Peirce mengungkapkan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri (Sulistyorini dan Andalas, 2017: 44). Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa simbol merupakan sebuah penanda yang menjadi patokan dalam petanda (yang ditandakan) yang bersifat konvensional. Berdasarkan sifat konvensi tersebut, masyarakat pemakai menafsirkan ciri hubungan antar simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya, pendapat tersebut menurut Sobur (dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017: 44).

Seorang ahli bernama Turner (dalam Endraswara, 2006:172) menyatakan bahwa simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Spradley (1997:121) menyatakan bahwa simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual. Berdasarkan pemaparan di atas mitos dalam ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi memiliki simbol-simbol atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang didalamnya, salah satunya adalah simbol-simbol yang melekat pada beberapa sesajen memiliki makna yang berbeda-beda contohnya kembang telon yang memiliki makna harapan meraih tiga kesempurnaan yakni mawar berarti sabar, kantil bermakna ingat pada orang sekitar kita, dan kenanga bermakna *tumengo* yakni selalu menoleh di kanan kiri kita agar saling membantu.

2.4.1 Jenis-jenis Simbol

Menurut Kridalaksana (1983:97) simbol dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) simbol bunyi (*sound symbolism*), yakni nilai atau makna tertentu yang diberikan pada bunyi bahasa. Bunyi tersebut mengasosiasikan dengan yang terkandung di dalamnya. Misalnya bunyi huruf (i) diasosiasikan dengan benda kecil, 2) simbol gambar atau benda (*graphic symbol*) adalah simbol yang berupa gambar atau

tanda yang menggambarkan konsep yang bertumpu dan biasanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya gambar (O) digambarkan sebagai matahari, ♂ untuk laki-laki 3) simbol huruf (*letter symbol*) adalah simbol atau lambang yang berupa huruf atau lebih yang menggambarkan konsep ilmiah dasar seperti kausalitas, satuan dan unsur. Misalnya huruf *g* untuk satuan gram, *kg* untuk satuan kilogram, dan *ca* untuk melambangkan kalsium.

2.4.2 Karakteristik Simbol

Wardoyo (dalam Siswanto, 2008:15) berpendapat bahwa simbol melekat pada tiga hal, yaitu 1) simbol yang melekat pada benda, simbol ini berwujud natural atau alamiah. Misalnya, padi melambangkan kemakmuran dan benda yang dibuat manusia menggambarkan sesuatu (arti visual), 2) simbol yang melekat pada bahasa, simbol ini menggambarkan bahasa verbal dan nonverbal untuk menggambarkan sesuatu. Misalnya bahasa verbal, yaitu tanda yang dihasilkan manusia melalui alat pengucapnya, dan bahasa nonverbal, yaitu tanda yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, 3) simbol yang melekat pada perilaku, simbol ini menyamai perilaku manusia atau binatang yang mengandung makna tertentu yang didasarkan pada penafsiran masyarakat tertentu pula. Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas mitos dalam ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi terdapat bermacam-macam simbol dalam ritual salah satunya terdapat pada sesaji, misalnya kain mori putih yang memiliki makna kesucian hati, selalu berbuat kebajikan tidak berbuat tercela.

2.5 Nilai Budaya

Nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihan untuk hidupnya. Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dan seleksi perilaku yang ketat. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan hidup manusia. Nilai merupakan sesuatu yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum manusia dalam bertindak dan bertingkah laku. Nilai membuat manusia memiliki

batasan-batasan tersendiri dalam bertindak dan bertingkah laku. Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat.

Koentjaraningrat (dalam Nurhajarini dan Suyami, 1999:154), nilai budaya merupakan inti dari keseluruhan kebudayaan. Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil cipta manusia yang merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah maupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Amir (dalam Sukatman 1992:15) menyatakan bahwa keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia. Penjelasan lebih lanjut terkait ketiga nilai budaya yang berkaitan Mitos dalam ritual wayang masyarakat Using di Desa Songgom Banyuwangi adalah sebagai berikut.

a. Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, ketelingatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk, dalam Purnani, 1994: 24). Nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Jadi, nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan, tidak dapat diganggu gugat keberadaannya sehingga nilai tersebut wajib menjadi tuntunan bagi manusia beragama. Berdasarkan pemaparan di atas mitos dalam ritual *ruwatan* masyarakat

Using di Desa Songgon Banyuwangi memiliki nilai religius yakni kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan, ketaqwaan dan keikhlasan.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain contoh: saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati. Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia. Amir (dalam Sukatman 1992:26) menyatakan bahwa nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain (tolong menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas mitos dalam ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi memiliki nilai sosial yakni kepatuhan pada adat, musyawarah dan kekeluargaan.

c. Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:311). Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu, sebab setiap individu memiliki kepribadian berbeda yang dapat tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Seperti yang dijelaskan pula bahwa nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya. Menurut Jarolimek (dalam Sukatman, 2009:311) nilai kepribadian misalnya tanggap sasmita, kejujuran, harga diri, semangat dan selera hidup. Nilai kepribadian mencakup (1) nilai kewaspadaan hidup, (2) nilai perjuangan hidup, (3) nilai kesederhanaan, (4) nilai kebijaksanaan, dan (5) nilai kecerdasan berpikir futuristik. Berdasarkan pemaparan di atas mitos dalam ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi memiliki nilai kepribadian yakni kesabaran dan kebijaksanaan.

2.6 Mitos sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 berperan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Mahsun (2014: 99) menyatakan pembelajaran teks dengan menggunakan pendekatan saintifik mampu mengembangkan berpikir peserta didik, dengan topik tertentu, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara luas. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra. Melalui kemampuan berbahasa bertujuan agar peserta didik dilatih untuk lebih banyak menggunakan bahasa yang baik untuk berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi budaya dan menyalurkan gagasan secara kreatif terhadap sebuah karya sastra. Melalui karya sastra siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra dengan baik lagi.

Pemanfaatan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra Indonesia di sekolah, karena dapat memberikan pemahaman terhadap kejadian dan kebesaran pada masa lampau. Pemahaman mengenai nilai-nilai, mengapresiasi, serta melestarikan warisan leluhur pada masa lampau. Nurgiyantoro (dalam Puspitasari, 2015: 28) mengemukakan bahwa mitos dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dengan memahami sastra lama yang masih menjadi tradisi. Materi pembelajaran menjadi unsur utama yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas karena untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran disusun Guru bisa dijadikan pengembangan pembelajaran pada materi di sekolah, karena buku yang di dibaca siswa masih bersifat umum, dengan adanya materi pembelajaran yang disusun oleh Guru akan mudah dipahami oleh peserta didik, karena materi lebih disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekitar peserta didik. Dalam Kurikulum 2013 revisi 2016 mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using Desa Songgon Banyuwangi dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia jenjang SMA

kelas X. Hal ini sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013 revisi 2016, sebagai berikut.

Kompetensi Inti KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Indikator 3.7.1 Menjelaskan pengertian cerita rakyat(hikayat). 3.7.2 Menemukan karakteristik cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

2.7 Kajian Etnografi

Etnografi berasal dari kata Ethos, yaitu bangsa atau suku bangsa dan Graphein yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, dan bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok. Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai asal-usul ilmu antropologi; "Anthropology as a science is entirely dependent upon field work records made by individuals within living societies." Menurut Endraswara (2006:50) "Etnografi adalah penelitian untuk mendiskripsikan kebudayaan-kebudayaan sebagaimana adanya, yakni berupaya mempelajari peristiwa-peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat, pemilihan informan yang mengetahui yang memiliki suatu

pandangan/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat. Jadi etnografi adalah suatu kegiatan pengumpulan bahan keterangan yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai unsur kebudayaan suatu masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas mitos dalam ritual *ruwatan* masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi menggunakan kajian etnografi mendeskripsikan kebudayaan-kebudayaan sebagaimana adanya.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) objek dan subjek penelitian, 4) sumber dan data penelitian, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisis data, 7) instrumen penelitian, 8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif etnografi. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moloeng, 2001:3) metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pemilihan metode kualitatif disebabkan karena pada penelitian ini, data dan hasil penelitian berupa kata, kalimat, serta uraian-uraian tanpa melibatkan rumus-rumus perhitungan angka, baik pada proses maupun hasil analisis datanya. Hal itu sejalan dengan pendapat Danandjaja (dalam Endraswara, 2006:210) yang menyatakan bahwa metode kualitatif menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat yang tak menggunakan angka-angka statistik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Penelitian etnografi Menurut Endraswara (2006:50) adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Deskripsi data dapat dikatakan bersifat etnografi apabila mampu melukiskan fenomena budaya yang ada di masyarakat secara lengkap. Deskripsi etnografis meliputi unsur-unsur kebudayaan secara universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan sistem religi (Koentjaraningrat dalam Endraswara, 2006:53).

Berdasarkan jenis dan rancangan penelitian yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) Prosesi ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi. Banyuwangi, (2) wujud mitos

ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi. Banyuwangi, (3) Nilai budaya ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi. Banyuwangi, (4) Fungsi mitos ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi. Banyuwangi, (5) Pemanfaatan mitos ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi. Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Songgon Kabupaten Banyuwangi, peneliti melakukan penelitian berbentuk wawancara kepada Narasumber di Desa Songgon Banyuwangi. Peneliti melakukan wawancara guna mencari informasi mengenai cerita tentang mitos ritual *ruwatan* wayang yang ada di Desa Songgon. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini karena Desa Sumberbulu merupakan salah satu Desa di Kecamatan Songgon yang masyarakatnya mayoritas penduduknya asli Using. Disisi lain, masyarakat Desa Sumberbulu masih percaya dan masih sering melaksanakan *ruwatan* wayang. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pendapat Endraswara (2009:204) yang mengatakan bahwa pemilihan lokasi paling tidak menggunakan dua kriteria, yaitu: 1) menguntungkan atau tempat yang di pilih untuk pengambilan data yang lengkap dan 2) apakah orang-orang yang ada di tempat itu benar-benar siap dan respect dijadikan subjek penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti menggali informasi kepada informan yang dianggap mampu melengkapi data yang dibutuhkan mengenai *Ruwatan* wayang. Peneliti melaksanakan wawancara kepada beberapa dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *Ruwatan* wayang, dan beberapa warga masyarakat yang memahami tentang ritual *Ruwatan* wayang.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pusat perhatian di dalam sebuah penelitian (Arikunto, 2006:163). Dalam penelitian ini, objek penelitian memfokuskan pada mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi

Subjek penelitian adalah seseorang yang terjun secara langsung di dalam penelitian, kemudian untuk mengkaji atau menganalisis suatu penelitian” (Arikunto, 2006:162-163). Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terjun secara langsung dalam mencari, mengkaji dan menganalisis prosesi, wujud mitos, nilai budaya, fungsi dan pemanfaatan dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data diperoleh dari hasil rekaman wawancara, tindakan, dokumen, gambar, yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini mengenai sumber dan data penelitian.

3.4.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dari informan dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan dalam arti dokumen dan lain-lain. Penentuan informan atau tokoh dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* atau bola salju. Malo (dalam Siswanto, 2008:29) menyatakan bahwa penarikan bola salju umumnya dilakukan melalui beberapa tahap. Menentukan satu atau beberapa informan untuk diwawancarai dan informan tersebut sebagai titik awal penentu informan selanjutnya. Informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk dari informan awal. Selanjutnya diadakan wawancara sebagaimana pengumpulan data sebelumnya dan hal tersebut dapat dihentikan jika data yang didapat sudah mencapai titik jenuh.

Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah data lisan. Data lisan diperoleh dari kegiatan wawancara dengan sejumlah informan. Sumber data utama pada penelitian mitos ritual *Ruwatan Santri* berasal dari informan yang memenuhi lima persyaratan memilih informan yang baik, yakni 1) enkulturasi penuh; 2) keterlibatan langsung; 3) suasana budaya yang tidak dikenal; 4) waktu yang cukup; dan 5) non-analisis (Spradley, 2006:68-77).

- 1) Enkulturasi penuh

Enkulturasasi merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu. Informan yang potensial bervariasi tingkat enkulturasasinya, dan informan yang baik akan mengetahui budaya mereka dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya. Salah satu cara untuk memperkirakan seberapa dalam seseorang telah mempelajari suatu suasana budaya adalah dengan menentukan rentang waktu (lamanya) orang itu dalam situasi budaya itu. Secara umum seorang informan setidaknya harus mempunyai keterlibatan dalam suasana budaya selama satu tahun penuh. Tetapi, ini semua merupakan waktu minimum. Semakin terenkulturasasi secara penuh, maka semakin baik informan itu.

2) Keterlibatan langsung

Ketika saat ini seseorang terlibat dalam suasana budaya, ia menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya. Ia meninjau hal-hal yang diketahuinya. Ia menerapkan setiap hari. Ketika orang tidak lagi menggunakan beberapa bagian dari pengetahuan budayanya, pengetahuan itu sulit untuk diungkapkan kembali. Informan yang meninggalkan suasana budayanya akan melupakan detail suasana itu dan hanya mengingat garis besar yang umum dari berbagai aktivitas yang sudah berlangsung. Dan yang terpenting, informan itu tidak lagi berbicara dengan bahasa yang pernah dipakinya. Ketika ditanyakan mengenai suasana budaya yang dimiliki sebelumnya, ia mungkin menceritakannya, tetapi hal itu diceritakannya dengan batasan dan frasa suasana yang berbeda.

3) Suasana budaya yang tidak dikenal

Ketika peneliti mempelajari budaya yang tidak dikenalnya, maka ketidakkenalan ini menahannya untuk menerima berbagai hal itu sebagai apa adanya. Sikap ini membuat mereka menjadi sensitif terhadap berbagai hal yang telah menjadi demikian biasa bagi informan tetapi mereka mengabaikannya. Dengan alasan ini, kebanyakan peneliti memulai studi etnografinya pada kebudayaan yang sangat berbeda dari

kebudayaan yang dimilikinya sendiri. Hubungan yang sangat produktif ini terjadi antara informan yang terenkulturasi penuh dengan peneliti yang tidak terenkulturasi penuh.

Ada beberapa perbedaan apabila peneliti meneliti suasana budaya yang dikenal dengan suasana budaya yang tidak dikenal. Perbedaan pertama, ketika meneliti ada istilah-istilah asing yang digunakan. Hal itu membuat peneliti merasa tertarik dalam meneliti daripada istilah-istilah yang sudah umum untuk di dengar membuat peneliti tidak tertarik untuk meneliti. Perbedaan kedua, mengenai suasana budaya yang dikenal adalah pada saat analisis data lapangan menjadi dangkal dan memberi sedikit wawasan. Peneliti itu hidup terlalu dekat dengan budaya yang ditelitinya dalam upaya untuk memahaminya. Dia terlalu menganggap segalanya sebagai hal yang benar karena budaya itu merupakan bagian dari pengetahuan budayanya.

Pada saat mempelajari kebudayaan informan, informan juga mengumpulkan informasi mengenai hal-hal yang peneliti ketahui. Jika informan yakin bahwa latar belakang peneliti telah mengajari peneliti tentang jawaban atas pertanyaan peneliti sendiri, maka mereka akan merasa pertanyaan peneliti mungkin dinilai mencoba menguji mereka. Jika informan etnografer menganggap peneliti benar-benar tidak tahu, maka permasalahan ini tidak akan muncul.

4) Waktu yang cukup Penting

kiranya untuk memperkirakan apakah calon informan mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi. Sikap bersedia atau sikap tidak bersedia yang ditunjukkan informan tidak selalu memberi petunjuk yang baik apakah orang itu mempunyai cukup waktu atau tidak. Dalam memperkirakan lama waktu wawancara yang dapat diberikan oleh seseorang, perlu diingat bahwa informan yang sibuk tetapi sangat tertarik dengan projek itu sering kali bersedia meluangkan waktunya. Dan karenanya, wawancara melibatkan banyak kegembiraan. Terkadang informan yang sibuk dapat diwawancarai sembari ia bekerja. Cara yang

demikian mengurangi waktu ekstra yang dibutuhkan. Salah satu cara untuk menyelesaikan persoalan tidak cukupnya waktu adalah dengan menggunakan informan ganda. Informan akan mengenalkan informan ganda tersebut kepada peneliti yang mempunyai lebih banyak waktu dan pengalaman. Tanpa mengulangi langkah-langkah pertama dalam rangkaian wawancara. Cara ini memerlukan pemilihan informan secara cermat guna memastikan bahwa masing-masing informan memiliki suasana budaya yang sama.

5) Non-analisis

Beberapa informan menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu. Namun, ada juga informan yang memberikan analisis dan interpretasi dengan penuh pengertian mengenai berbagai kejadian itu dari perspektif “teori penduduk asli” (folk theory). Kedua informan itu dapat menjadi informan yang baik.

Peneliti ingin menemukan berbagai pola makna pada berbagai hal yang dikatakan informan. Ini menuntut analisis ungkapan secara tetap, dan mengambil sebagian analisis untuk menemukan adanya hubungan dan pola yang tersembunyi. Beberapa informan dapat membantu melaksanakan analisis atas kebudayaannya sendiri dalam memberikan analisisnya, informan itu selalu menggunakan perspektif orang dalam. Di dalam masyarakat kita, banyak orang yang menggunakan sudut pandang dan ilmu-ilmu sosial untuk menganalisis tingkah laku mereka sendiri. Mereka keliru meyakini bahwa dengan memberikan pandangan analisis, mereka dapat membantu tugas peneliti. Orang-orang semacam ini merupakan informan yang kurang baik bagi peneliti pemula. Bahkan pewawancara yang berpengalaman sekalipun harus berhati-hati, misalnya dengan sering kali menggunakan “berbagai pertanyaan dalam bahasa asli”.

Informan yang memenuhi persyaratan, diantaranya: 1) informan adalah dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *Ruwatan wayang*; 2) informan merupakan masyarakat yang melaksanakan ritual *Ruwatan wayang*; dan 3) informan merupakan budayawan daerah yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ritual *ruwatan wayang*.

3.4.2 Data Penelitian

Data merupakan bahan mentah yang diperoleh dari informan yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi yang baik. Data dalam penelitian ini berupa informasi berupa penjelasan dari wawancara, gambar, maupun rekaman yang didalamnya terkandung prosesi ritual *Ruwatan Wayang Masyarakat Using* di Desa Songgon Banyuwangi, wujud mitos dalam ritual *Ruwatan Wayang Masyarakat Using* di Desa Songgon Banyuwangi, nilai budaya yang terkandung pada mitos dalam ritual *ruwatan wayang Masyarakat Using* di Desa Songgon Banyuwangi, fungsi mitos dalam ritual *Ruwatan Wayang Masyarakat Using* di Desa Songgon Banyuwangi dan pemanfaatan mitos dalam ritual *ruwatan wayang masyarakat Using* di Desa Songgon Banyuwangi sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2002:265), teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan dalam penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian dan mencatatnya secara teliti dan apa adanya tanpa rekayasa. Pengumpulan data pada tradisi lisan, akan lebih valid apabila peneliti terjun langsung ke dalam objek. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya: 1) teknik observasi, 2) teknik dokumentasi, 3) teknik wawancara, 4) teknik transkrip dan terjemahan.

3.5.1 Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung di lapangan. Menurut Sugiyono, (2012: 166) bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan, bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. (Marshall, dalam Sugiyono, 2017: 106) menyatakan bahwa, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dengan melakukan observasi itulah akan dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa keadaan, tindakan yang berubah dari hari ke hari yang ada ditengah masyarakat. Kegiatan observasi akan dikenali dengan berbagai kejadian, peristiwa, keadaan, dan tindakan umum yang terjadi ataupun yang jarang terjadi.

Teknik observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati dan mencatat langsung narasi mitos dalam ritual *ruwatan* wayang di Desa Songgon Banyuwangi. Dengan melakukan observasi langsung peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam penelitian, dan memperoleh kesan-kesan pribadi mengenai situasi di daerah tersebut. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat secara langsung ritual *ruwatan* wayang di Desa Songgon Banyuwangi, dan melihat langsung apa saja yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *ruwatan* wayang di Desa Songgon Banyuwangi. Observasi pada penelitian ini untuk memperoleh (1) Prosesi ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi. Banyuwangi, (2) wujud mitos ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi. Banyuwangi, (3) Nilai budaya ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi. Banyuwangi, (4) Fungsi mitos ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi. Banyuwangi, (5) Pemanfaatan mitos ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi. Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

3.5.2 Teknik Dokumentasi

Penelitian ini membutuhkan data berupa sumber tertulis maupun rekaman. Bentuk data tertulis dapat berupa wujud dokumen masyarakat yang berisikan mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi, maupun prosesi dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi dari tuturan lisan yang telah didokumentasikan sehingga diperoleh secara tulisan. Menurut Arikunto (2006:158) dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti mengkaji baenda-benda tertulis (dokumen) berupa buku-buku, majalah, kitab, catatan harian, dan sebagainya.

Menurut Kaelan (2012:126) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, video, atau karya menomental dari seseorang. Selain itu adapula dokumen yang berupa material budaya maupun karya seni yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

3.5.3 Teknik Wawancara Etnografi

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi, 2008:127). Wawancara dilakukan dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan mengenai objek penelitian kepada narasumber. Menurut Moleong, (2017: 186) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dengan dua belah pihak, yaitu pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pihak pewawancara. Dalam hal ini metode wawancara yang dilakukan adalah dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Spradley (2006:85) mengatakan bahwa “Wawancara etnografi adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan”. Menurut Spradley (2006:87)

ada tiga tipe utama dalam wawancara etnografi agar kegiatan wawancara mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

- a. Pertanyaan deskriptif. Tipe pertanyaan ini memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi dalam bahasa informan. Pertanyaan deskriptif merupakan tipe pertanyaan paling mudah untuk diajukan dan digunakan di semua jenis wawancara. Contoh: “Apakah Mbah/Bapak dapat mendeskripsikan tahap-tahap proses ritual Ruwatan Wayang?”
- b. Pertanyaan struktural. Pertanyaan jenis ini memungkinkan peneliti untuk menemukan informan mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Pertanyaan-pertanyaan itu memungkinkan kita untuk menemukan bagaimana informan mengorganisir pengetahuan mereka. Contoh: “Apa sajakah syarat dalam melaksanakan ritual ruwatan wayang?”
 - c. Pertanyaan kontras. Peneliti ingin menemukan berbagai hal yang dimaksudkan oleh informan dengan berbagai istilah yang digunakan dalam bahasa aslinya. Pertanyaan kontras memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan. Contoh: “Apa perbedaan antara ritual ruwatan wayang dengan ritual ruwatan santri?” Penelitian ini melaksanakan wawancara dengan masyarakat yang memahami dan melaksanakan ritual ruwatan wayang, dalang (pemimpin/sesepuh) ritual ruwatan wayang.

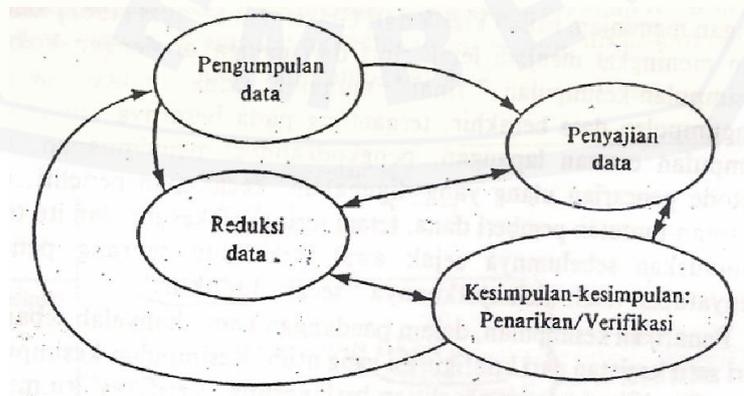
3.5.4 Teknik Transkripsi dan Terjemahan

Data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara selanjutnya ditranskripsikan dan diterjemahkan dalam bentuk tulisan. Hutomo (dalam Sudikan, 2001:180) memberikan petunjuk dalam mentranskripsikan dari wawancara ke teks tulis, di antaranya melalui tahapan sebagai berikut: 1) transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa memindahkan tanda baca, 2) transkripsi kasar tersebut selanjutnya

disempurnakan, hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman, 3) setelah transkripsi disempurnakan, peneliti mulai menekuni hasil transkripsinya dengan cara memberikan tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan terhadap kata-kata atau kalimat yang kurang jelas. Tahap-tahap sebelumnya dilakukan secara berulang-ulang dengan dikoreksi kembali, dan 4) setelah hasil transkripsi diberi tanda-tanda baca dan perwajahan yang sempurna, dan teks inilah yang akan dijadikan bahan analisis. Penerjemahan yaitu pergantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain (*the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language*) (Catford dalam Sudikan, 2001:187). Data yang diperoleh dalam bahasa Using dan Jawa kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh masyarakat luas.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan observasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (2014:16) menyatakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.



Komponen – komponen analisis data; Model Interaktif.

3.6.1 Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (2014:16), reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif ini berlangsung. Kegiatan reduksi data dalam kegiatan ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini berupa pentransformasian kata-kata asli informan ke dalam bahasa Indonesia yang berhubungan mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using, prosesi ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using, dan hal-hal lainnya yang ada di lapangan menjadi data yang dapat terbaca.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014:17). Pada tahap ini data dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya.

Pada tahap ini data kasar dari lapangan yang sudah direduksi disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian yang dimaksud adalah menjawab rumusan masalah mengenai Mitos dalam *ruwatan* wayang masyarakat Using Banyuwangi, Prosesi ritual mitos dalam *ruwatan* wayang masyarakat Using Banyuwangi, kandungan nilai budaya dalam mitos dalam *ruwatan* wayang masyarakat Using Banyuwangi, fungsi mitos dalam *ruwatan* wayang masyarakat Using Banyuwangi bagi masyarakat yang mempercayai dengan *ruwatan* wayang dan pemanfaatan mitos dalam *ruwatan* wayang masyarakat Using Banyuwangi sebagai alternatif materi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Menarik Kesimpulan/ Verifikasi, Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data,

seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Data yang sudah dipilah-pilah berdasarkan kategori keaslian data yang meliputi: berdasarkan mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using, prosesi ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using, nilai budaya yang terdapat pada mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using, fungsi mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using, dan pemanfaatan mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA tersebut sudah bisa ditarik kesimpulan dan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.
- 2) Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data ini berupa pokok-pokok yang penting.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto, 2006: 191). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Instrumen tambahan dalam penelitian ini berupa alat bantu pengumpul dan pemandu analisis data. Instrumen tambahan yang dimaksud adalah pemandu wawancara yang berisi garis besar pertanyaan kepada informan, instrumen pengumpul data, instrumen pemandu analisis data, serta alat pencatat seperti buku catatan dan bulpoin, lalu pelengkap lainnya seperti kamera dan alat perekam suara yang digunakan dalam proses pengumpulan data.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

a. Tahap persiapan meliputi:

- 1) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan-pertimbangan.
- 2) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.
- 3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian.

b. Tahap pelaksanaan meliputi:

- 1) Mengidentifikasi ungkapan-ungkapan melalui kegiatan dokumentasi lalu observasi di lapangan kemudian mengadakan wawancara kepada informan yakni tokoh dalang di kabupaten Banyuwangi, pelaksana ritual *ruwatan* wayang .
- 2) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan berdasarkan rumusan penelitian.
- 3) Pengolahan data. Pada tahap ini setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan rumusan penelitian, kemudian data tersebut diolah.
- 4) Penyimpulan data. Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam proses penelitian ini. Setelah data diolah selanjutnya peneliti tinggal mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan data tersebut.

c. Tahap penyelesaian meliputi:

- 1) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing.
- 2) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.
- 3) Penggandaan laporan penelitian tentang mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan atau fotokopi laporan penelitian yang nantinya diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai wujud mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi, prosesi serta kandungan nilai yang terdapat pada mitos ceritanya maupun dari mitos itu sendiri terhadap masyarakat penganutnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, prosesi ritual dalam ritual *Ruwatan* Masyarakat Using di Desa Songgon Kabupaten Banyuwangi ada 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Tahap persiapan adalah tahapan yang dilakukan oleh Ki Dalang Sotjipto sebagai dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *Ruwatan*. Pada tahap ini Ki Dalang Sotjipto mempersiapkan alat dan bahan untuk memandikan orang yang akan diruwat, mempersiapkan alat dan bahan untuk menyiapkan tolak bala' dari *ruwatan*. Tahap pelaksanaan adalah tahapan yang dilakukan oleh Ki Dalang Sotjipto sebagai dalang (pemimpin/sesepuh) ritual *Ruwatan*. Tahapan ini adalah kegiatan memandikan orang yang diruwat dengan menggunakan uborampe (perlengkapan) yang sudah disiapkan dan membacakan mantra saat memandikan orang yang diruwat (*sukerta*). Tahap penutupan adalah tahapan yang dilakukan oleh Ki Dalang Sotjipto adalah tahap penutupan *ruwatan* dimulai saat dalang membacakan mantra yang ditunjukkan kepada Bethara Kala agar Bethara Kala mengurungkan niatnya untuk memakan anak-anak *sukerta*. Kemudian setelah dialog selesai Ki Dalang Sotjipto menarik kupat luar dan membuang jenang kala.

Kedua, wujud mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi memiliki wujud cerita tentang *Ruwatan* wayang Betharakala. Wujud mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi memiliki tiga versi cerita. Ketiga versi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam masing-masing cerita. Versi tersebut kemudian disimpulkan menjadi satu cerita yang utuh.

Ketiga, nilai budaya yang berkaitan dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi. Nilai budaya yang ada dalam mitos ritual *Ruwatan* wayang ada 3 macam nilai, yaitu nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Nilai religiusitas terwujud dalam bentuk kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan kepada makhluk gaib, dan keikhlasan. Nilai sosial terwujud dalam bentuk kepatuhan kepada adat, musyawarah, kerukunan, kekeluargaan. Nilai kepribadian terwujud dalam bentuk kesabaran dan kebijaksanaan.

Keempat, mitos dalam ritual *ruwatan* wayang memiliki fungsi mitos bagi masyarakat. Fungsi tersebut meliputi 1) menyadarkan manusia tentang sesuatu yang di sakralkan, 2) mitos memberikan arahan bagi kehidupan, dan 3) mitos sebagai sumber pengetahuan. 4) sebagai fungsi hiburan untuk masyarakat, dan 5) sebagai sumber rejeki dan mata pencaharian. Mitos ini memberikan pengaruh kepada kehidupan masyarakat yang mempercayai mitos dalam ritual *ruwatan* wayang, sehingga cerita ini dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup yang sangat berguna yaitu mengajarkan manusia selalu melakukan hal baik yang telah dianjurkan semestinya, bersyukur dan tidak serakah dalam menjalani kehidupan, dalam ritual *ruwatan* wayang juga berfungsi sebagai hiburan masyarakat yang menyaksikan dan mendatangkan rejeki bagi dalang dan orang-orang yang terlibat di dalamnya

Kelima, pemanfaatan mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using Banyuwangi. Hasil kajian mitos ritual *ruwatan* wayang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia di kelas X SMA semester genap kurikulum 2013 Revisi 2016 dengan Kompetensi Dasar yang digunakan yaitu KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan. KD 4.7 yaitu Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

5.2 Saran

Penelitian tentang mitos dalam ritual wuwatan wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi hanya terbatas di daerah Kabupaten Banyuwangi saja, sedangkan di berbagai daerah di pulau Jawa banyak diselenggarakan ritual adat yang serupa. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diteliti lebih dalam mengenai mitos dalam ritual Ruwatan Wayang Masyarakat Using. Penelitian ini terbatas pada rumusan masalah prosesi ritual, wujud mitos, kandungan nilai budaya, fungsi mitos, dan pemanfaatan mitos dalam ritual wuwatan wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi yang dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran Cerita rakyat (hikayat) di SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi 2016. Peneliti lain, disarankan supaya melaksanakan penelitian dari segi lain, misalnya penelitian tentang makna simbol-simbol yang lebih mendalam pada ritual ruwatan wayangan dan pewarisan mitos dalam ritual ruwatan wayang. Sehingga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas bagi pembaca.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa mitos dalam ritual ruwatan wayang dalam melepaskan atau menjauhkan diri dari marabahaya dengan cara pagelaran wayang dan dengan sedekahan memiliki kandungan nilai di dalamnya yang bisa dijadikan panutan bagi masyarakat. Budaya melepaskan atau menjauhkan diri dari marabahaya dengan cara pagelaran wayang dan dengan sedekahan harus dilestarikan agar tidak punah.

Bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan penelitian yang berjudul mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Banyuwangi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran teks cerita rakyat jenjang SMA kelas X pada Kurikulum 2013 Revisi 2016 dengan materi pembelajaran tentang cerita rakyat, pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Hal ini dikarenakan bahwa materi yang digunakan adalah hal-hal yang

dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga melalui pembelajaran ini peserta didik akan belajar tentang nilai-nilai kebudayaan lokal, memotivasi peserta didik untuk menjaga dan melestarikan budaya di daerahnya, serta sebagai alat pengembangan kepribadian peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2014. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafitti Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.

Mulyono,

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kasinius.

Puspitasari, Ida Agustina. 2015. *Mitos dalam Jaranan "Turonggo Yakso" di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember. Fakultas KeGuruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

_____. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat:Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*.

Suyami, Dwi Ratna Nurhajarini. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.

Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

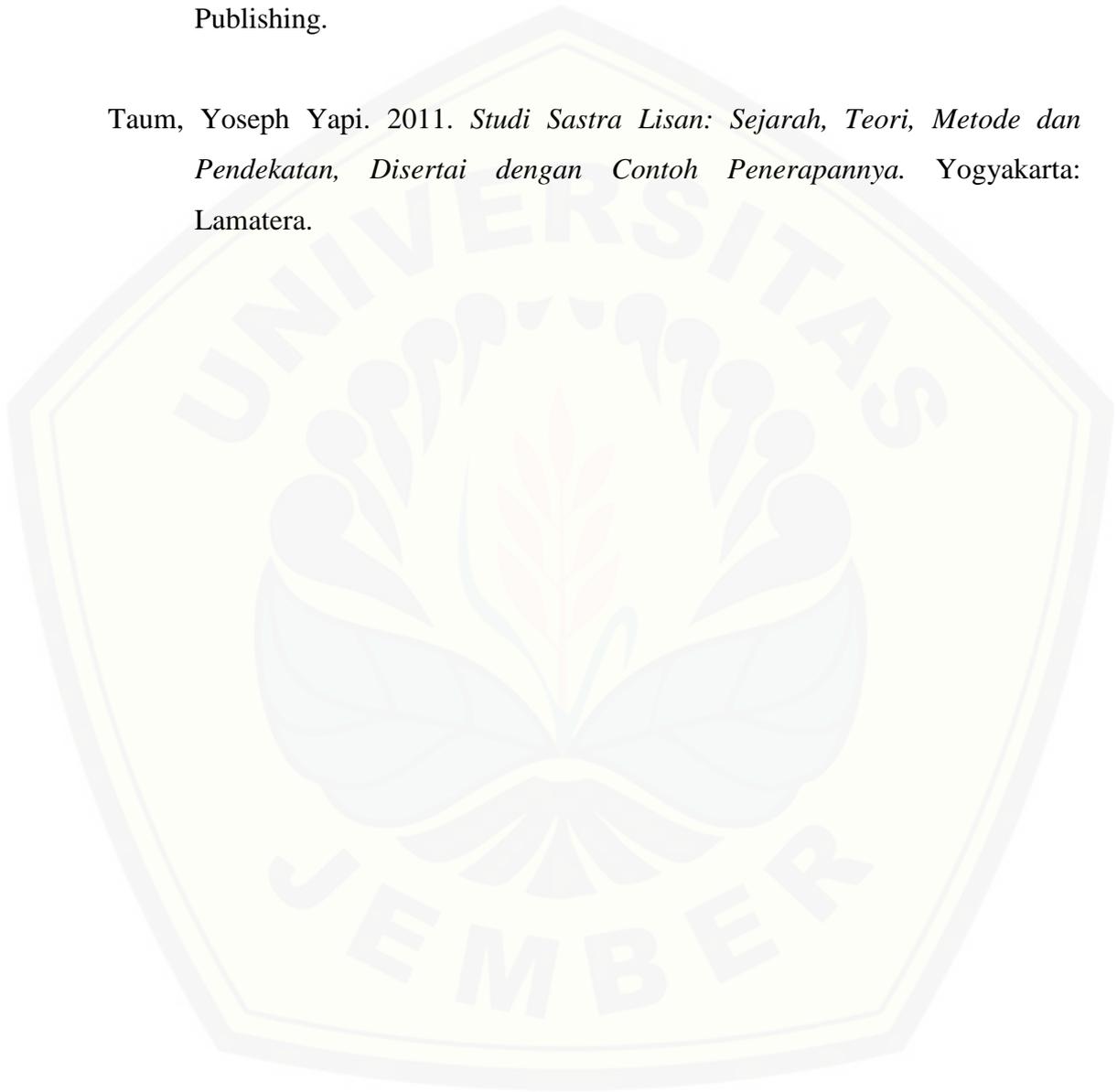
_____. 2011. *Mitos Dalam Tradisi lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).

Siswanto. 2008. *"Simbolisme dalam Ritual Seblang Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi"*. Tidak Diterbitkan. Skripsi Jember: Universitas Jember.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Sulistyorini, dan Andalas. 2017. *Sastra Lisan*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan, Disertai dengan Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamatera.



LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Wayang masyarakat Using Desa Songgon Banyuwangi	1) Bagaimanakah prosesi ritual <i>ruwatan</i> wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi ? 2) Bagaimanakah wujud mitos dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Wayang	Kualitatif Etnografi	Data: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber Data 1) Dalang (pemimpin ritual <i>ruwatan</i>) 2) budayawan daerah yang memiliki pengetahuan dan pemahaman seluk	Observasi Wawancara Dokumentasi Terjemahan	1. Reduksi data 2. Penyajian Data 3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi	Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan atau garis besar pertanyaan kepada beberapa informan,	1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

	<p>Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi? 3) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung pada mitos dalam ritual <i>ruwatan</i> wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi ? 4) Bagaimanakah fungsi mitos dalam ritual <i>ruwatan</i></p>		<p>beluk tentang ritual <i>ruwatan</i> wayang. 3) pelaku ritual <i>ruwatan</i> wayang merupakan orang- orang yang terlibat langsung dalam prosesi ritual <i>ruwatan</i>. 4) warga yang bertempat tinggal di desa Songgon.</p>			<p>pemandu wawancara, instrumen pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data serta kamera, alat perekam, alat pencatat seperti pulpen dan buku catatan.</p>	
--	---	--	---	--	--	--	--

	<p>wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.</p> <p>5) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam <i>Ruwatan</i> Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangiseb agai materi pembelajaran bahasa Indonesia?</p>					
--	---	--	--	--	--	--



LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi

Judul Observasi : Observasi Mitos dalam Ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.

Objek Observasi : 1. Wujud mitos dalam Ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.
 2. Prosesi mitos dalam Ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.
 3. sesaji yang digunakan untuk Ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.

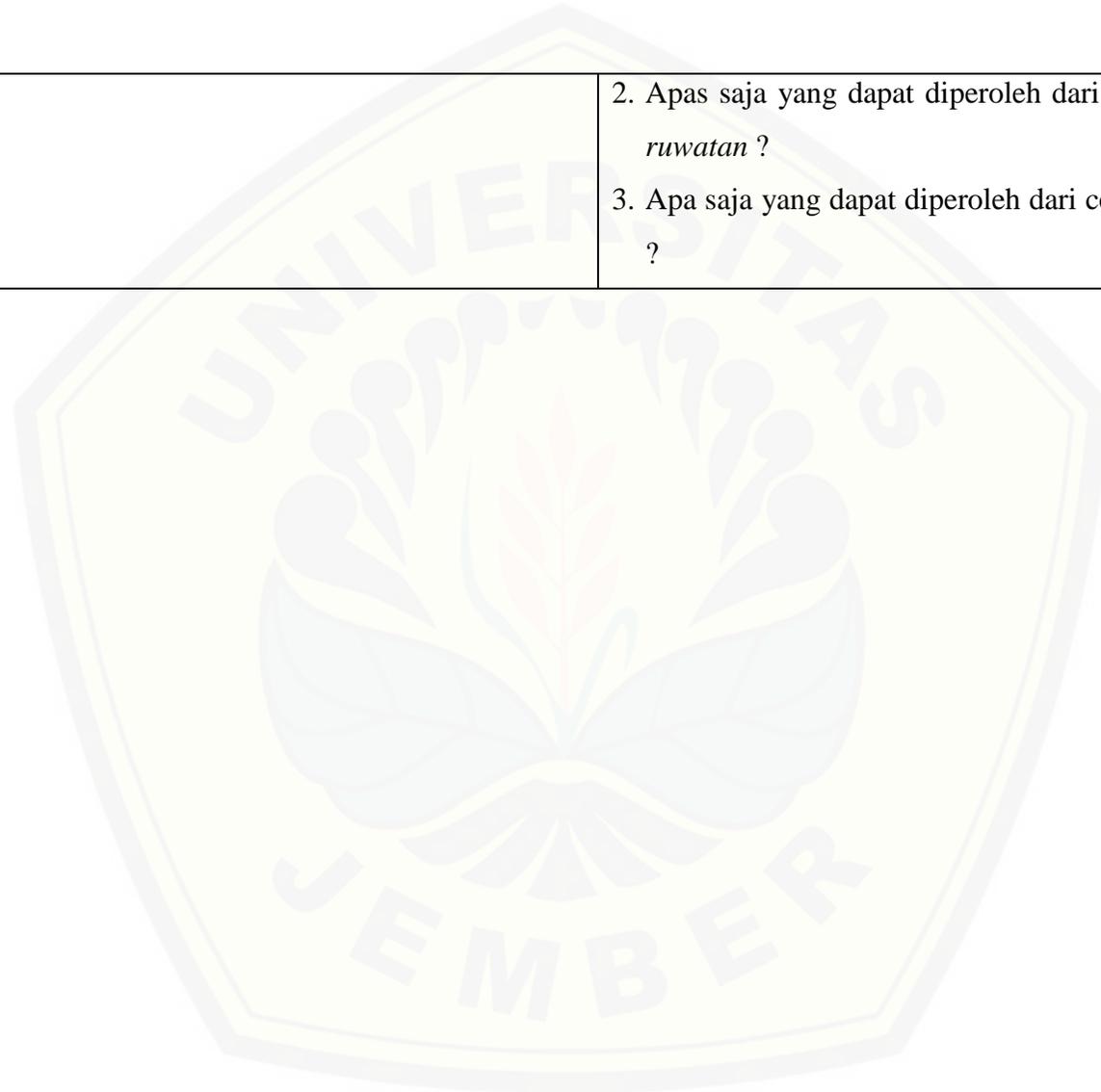
Tujuan observasi : 1. Mengetahui wujud mitos dalam Ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.
 2. Mengetahui Prosesi mitos dalam Ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.
 3. Mengetahui sesaji yang digunakan untuk Ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.

No.	Bentuk Kegiatan Data yang Diperoleh	
1.	Mendatangi dan mengamati lokasi penelitian dan bertemu ketua adat dengan dibantu dengan masyarakat setempat.	Adanya wujud mitos ritual <i>ruwatan</i> wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.
2	Mengamati hal-hal yang terdapat pada prosesi ritual <i>ruwatan</i> wayang	Berbagai sesaji yang digunakan untuk ritual
3	Mengamati masyarakat setempat di daerah penelitian	Nilai mitos dalam Ritual <i>ruwatan</i> wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA MITOS DALAM RITUAL *RUWATAN* WAYANG DI DESA SONGGON BANYUWANGI

Pokok Masalah	Pertanyaan Utama
<p>1. Memperoleh data tuturan berupa wujud mitos dalam ritual <i>ruwatan</i> wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.</p>	<p>1. Apakah ada kepercayaan yang diyakini masyarakat sehingga melakukan ritual <i>ruwatan</i>. 2. Bagaimanakah cerita yang ada ritual <i>ruwatan</i> wayang? 3. Apakah masyarakat Songgon mengetahui cerita ini? 4. Apakah tujuan dilakukan ritual <i>ruwatan</i> wayang? 5. Apa sajakah yang harus dipersiapkan sebelum melakukan ritual <i>ruwatan</i>? 6. Bagaimanakah prosesi dalam ritual <i>ruwatan</i> wayang? 7. Bagaimanakah jika ritual <i>ruwatan</i> wayang tidak dilaksanakan? 8. Siapa sajakah orang-orang yang harus diruwat?</p>
<p>2. Memperoleh data berupa nilai budaya pada mitos dalam ritual <i>ruwatan</i> wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.</p>	<p>1. Sosok pribadi seperti apakah Bethara Guru dan Betharakala di mata masyarakat?</p>
<p>3. Memperoleh data untuk fungsi mitos bagi masyarakat.</p>	<p>1. Apa saja yang dapat diperoleh dari prosesi ritual <i>ruwatan</i> wayang ?</p>

- | | |
|--|--|
| | <ol style="list-style-type: none">2. Apa saja yang dapat diperoleh dari pagelaran wayang dalam <i>ruwatan</i> ?3. Apa saja yang dapat diperoleh dari cerita dalam ritual <i>ruwatan</i> ? |
|--|--|



Lampiran D.

Nama-nama narasumber Mitos dalam Ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.

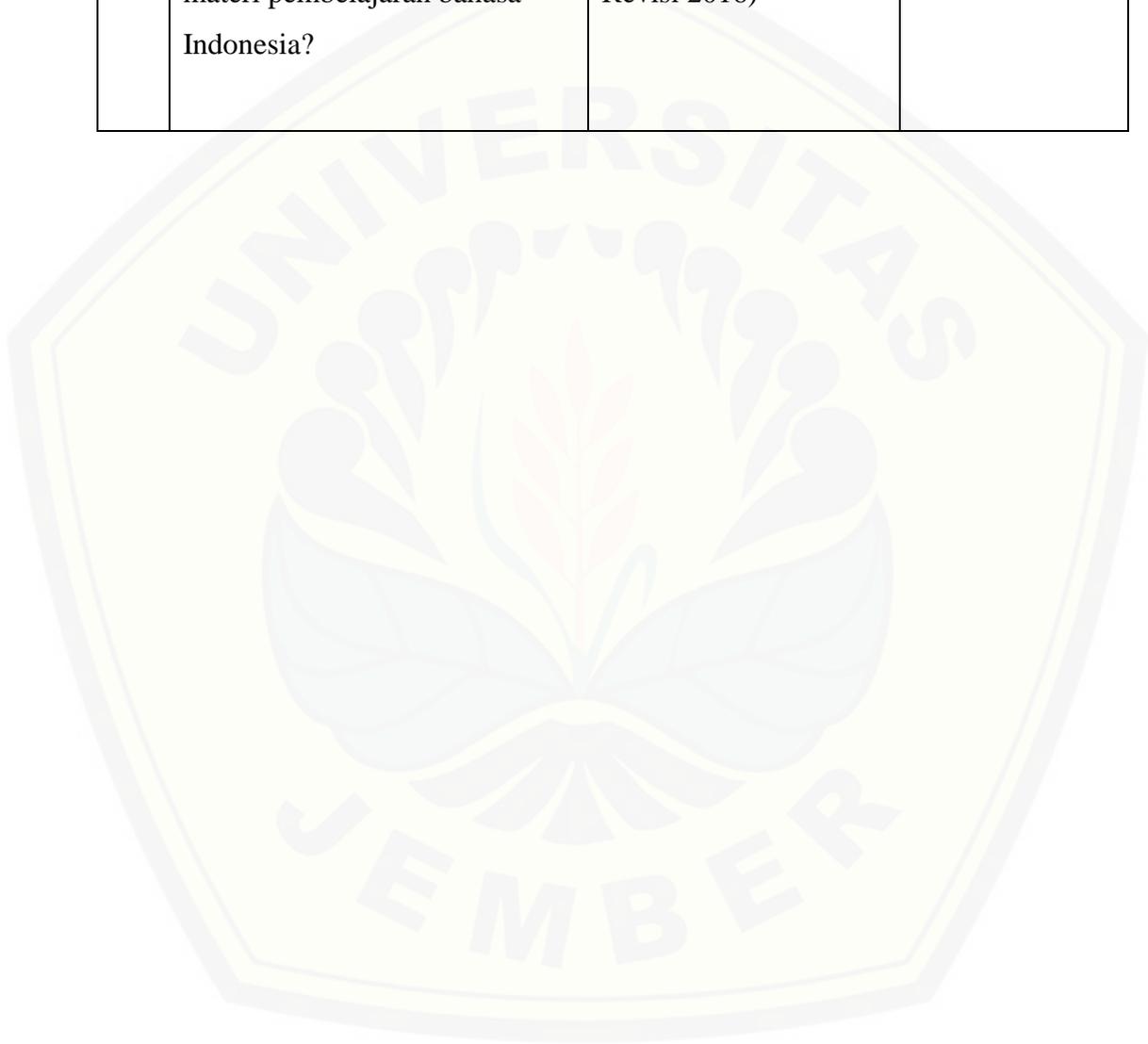
Para informan terdiri dari:

1. Nama : Ki Gondo Sutjipto
Umur : 80 Tahun
Pekerjaan : Dalang (ketua adat)
Alamat : jajangan sumberbulu Songgon, Banyuwangi
2. Nama : Ilham
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Budayawan Banyuwangi (dalang wayang Using)
Alamat : Songgorejo Songgon, Banyuwangi
3. Nama : Agus
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : pengrajin dan pemilik sanggar jaranan buto
Alamat : Songgon, Banyuwangi
4. Nama : Mbah Ran
Umur : 72 Tahun
Pekerjaan : dagang
Alamat : Songgon, Banyuwangi

LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No.	Rumusan	Sumber Data	Metode
1.	Bagaimanakah prosesi ritual <i>ruwatan</i> wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi?	Pemangku adat atau pelaku ritual <i>ruwatan</i> wayang masyarakat Using	Observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2.	Bagaimanakah wujud mitos dalam Ritual <i>Ruwatan</i> Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi?	Informan yang mengerti dan paham tentang mitos dalam ritual <i>ruwatan</i> wayang masyarakat Using Desa Songgon Banyuwangi	Observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3.	Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung pada mitos dalam ritual <i>ruwatan</i> wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi?	Buku, arsip-arsip dan Informan yang mengerti dan paham tentang nilai budaya pada mitos dalam ritual <i>ruwatan</i> wayang masyarakat Using Desa Songgon Banyuwangi	Observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4.	Bagaimanakah fungsi mitos dalam ritual <i>ruwatan</i> masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.	Informan yang mengerti dan paham tentang mitos dalam ritual <i>ruwatan</i> wayang masyarakat Using Desa Songgon	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

		Banyuwangi	
5.	Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam <i>Ruwatan</i> Wayang Masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia?	Buku dan Silabus Bahasa Indonesia SMA kelas X (Kurikulum 2013 Revisi 2016)	Dokumentasi



Lampiran F. Instrumen Analisis Data

Mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using Desa Songgon Banyuwangi.

No	Nama penutur	Lokasi Penelitian	Data Wawancara
1.	Nama : Bapak Agus Usia: 55 th Pekerjaan : Budayawan Jaranan Buto dan Asisten Dalang	Desa Bulurejo	<p>1. Apakah ada kepercayaan yang diyakini masyarakat sehingga melakukan ritual <i>ruwatan</i>? “Orang-orang yang masih melakukan upacara ritual ini berarti percaya dan yakin adanya Bethara kala yang artinya mendatangkan malapetaka.”</p> <p>2. Bagaimanakah cerita yang ada ritual <i>ruwatan</i> wayang? <i>“Ndisek iku zamane awal mulane saat iku ndek kayangan itu enek Bhetari Durga iku bojone Bhetari Guru disaat itu Bhetari durga turun ke bumi mandi ndek alas telaga berhubung saat iku Bhetara Guru iku waktunya patroli ibarate menungso dia merangsang disitulah netesne komo mani jatuh ndek telaga iku, berhubung telaga iku ndek tengah hutan wes naik nang kayangan, ndek tempat iku berhubung wingit angker ndek situ tetese komo akhirnya di openi oleh jin” alam seng ndek kono dkumpulne-dikumpulne lakok akhire diopeni jadilah berbentuk kayak manusia berbentuk seperti jin lak jare wong wayang duduk manungso yo duduk dewo akhirnya berbentuk jabang bayi buto bajang akhirnya bajang iku gede-gede-gede akhire terus jadilah malapetaka jadi huru hara terus nggoleki bapake. Sakjane aku iki</i></p>

			<p><i>anake sopo ? yang bertanggung jawab aku iki sopo ? tanyak jin alam sing ndek situ, akhire dikasih tau bapakmu iku asalmu teko tetese komo si Bhetara Guru dicarilah ndek kayangan iyo aku iki bapakmu, lek ngunu njalok jeneng, dijenengi Bhetara kala, kala iku tempate blayi tempate masalah. Mintak makan makane jelmo manungso sing kenek mok ganggu iku menungso” sing adoh teko wates-watese agomo, sing adoh tekan tali-taline agama akhire de.e nyari menungso sing adoh teko taline agomo antara lain yang nyandang kala anaknya satu ontang-anting jenenge, anak loro lanang wedok kedono kedini, terus anak ke-1 ke-2 ke-3 perempuan laki perempuan pancuran ngapit sendag kewalikane sedang ngapit pancuran, anak limo iku pendowo limo lan sik akeh tunggale. Arek nublekne dandang wah iku yo ciloko akhire kan gaiso masak, uwong hamil sing metu surup-surup arep magrib iku enek balak enek kolo liwat terus bayine ilang kenek kala iku kudu diruwat. Bhetara Guru wes mbatesi tapi kabeh menungso sui-sui kabeh kenek kala akhirnya sebelum datanglah seorang Guru si semar dan Bhetara Krisno, betahara Guru memohon ruwatan poro menungso ning alam bumi iki, slametno, syukurono ben slamet kabeh ngadakne sedekah.)</i></p> <p>‘Dahulu dikayangan ada Bhetari Durga istri dari Bhetara Guru, suatu hari Bhetari Durga turun ke bumi untuk mandi di telaga <i>alas</i> (hutan) pada</p>
--	--	--	---

			<p>saat itu juga Bhetara Guru sedang patroli dan melihat Bhetari Durga, Bhetara Guru merangsang kemudian keluarlah <i>komo</i> (air mani) yang jatuh di telaga, Bhetari Durga sudah kembali kekayangan lagi berhubung ditempat itu <i>wingit</i> (angker) benih yang jatuh tersebut dipelihara oleh jin-jin yang ada disana. Lahirlah sosok makhluk yang menyerupai jin bukan manusia dan bukan dewa berupa buto jabang yang semakin membesar jadilah mala petaka. Sudah jadi malapetaka kemudian buto bajang jadi huru hara buto bajang mencari tau bapaknya mencari tau dirinya itu siapa dan anaknya siapa bertanya kepada jin alam yang ada disana diberi tahu bahwa asalmu itu dari tetesan <i>komo</i> Bhetara Guru, dan pergilah buto bajang mencari bapaknya di kayangan setelah bertemu bapaknya dia meminta nama, baju, pakaian, dinamai Bethara Kala, kala itu tempatnya malapetaka, tempat masalah. Minta makan diberikan manusia-manusia yang bisa diganggu yaitu manusia yang jauh dari batas-batas agama, perbuatan tercela. Akhirnya dia mencari manusia yang jauh dari tali Agama antara lain orang yang termasuk dalam <i>sukerta</i> anak ke-1, ke-2, ke-3 perempuan-laki-perempuan pancuran ngapit sendang dan kebalikanya sendang ngapit pancuran, anak 5 pendawa lima dan lain sebagainya. Orang yang menumpahkan dandang itu juga merupakan malapetaka karna akhirnya gak bisa masak, orang hamil keluar menjelang</p>
--	--	--	---

			<p>magrib itu ada malapetaka kemudian bayi yang dikandungnya hilang orang seperti itu harus diruwat. Bethara Guru sudah membatasi tapi semua manusia lama-kelamaan akan kena bala' akhirnya datanglah seorang guru si Semar dan Bethara Krisno, Bethara Guru memohon ruwatan semua manusia yang ada di bumi ini , selamatkan, biar selamat semua dengan mengadakan sedekahan.'</p> <p>3. Apakah masyarakat Songgon mengetahui cerita ini? "tidak semua masyarakat mengetahui cerita wayang Betharakala, karena memang wayang sudah jarang ditemui cuman beberapa orang tau bahwa Betharakala itu jahat dan memakan orang-orang yang tidak melakukan <i>ruwatan</i>"</p> <p>4. Apakah tujuan dilakukan ritual <i>ruwatan</i> wayang? " tujuannya ya untuk menjauhkan dari malapetaka selama hidupnya"</p> <p>5. Apa sajakah yang harus dipersiapkan sebelum melakukan ritual <i>ruwatan</i>? " untuk melakukan ritual <i>ruwatan</i> wayang ya harus mempersiapkan sesaji yang sudah ditetapkan dan syarat-syarat melakukan ritual <i>ruwatan</i> "</p> <p>6. Bagaimanakah prosesi dalam ritual <i>ruwatan</i> wayang? "prosesnya dimulai dari mempersiapkan sesajen, perlengkapan pagelaran wayang, perlengkapan buat memandikan anak sukerta"</p> <p>7. Bagaimanakah jika ritual <i>ruwatan</i> wayang tidak</p>
--	--	--	---

			<p>dilaksanakan?</p> <p>“ya konon katanya orang-orang yang tidak diruwat itu akan mendapatkan musibah, malapetaka, bisa juga berupa penyakit yang gak sembuh-sembuh.”</p> <p>8. Siapa sajakah orang-orang yang harus diruwat?</p> <p>“yang harus diruwat banyak, namanya itu sukerta salah satunya anak 2 laki-laki semua namanya <i>ugher-ugher ing lawang.</i>”</p>
2.	<p>Nama : Bapak Ilham</p> <p>Usia: 50 th</p> <p>Pekerjaan : Budayawan (dalang wayang Using)</p>		<p>1. Apakah ada kepercayaan yang diyakini masyarakat sehingga melakukan ritual <i>ruwatan</i>. “ya masih banyak orang-orang yang melakukan <i>ruwatan</i> ke saya itu membuktikan bahwa mereka percaya untuk menghindari masalah”</p> <p>2. Bagaimanakah cerita yang ada ritual <i>ruwatan</i> wayang?</p> <p>“suatu hari Bhetara Guru melihat Putri Uma yang menggairahkan sehingga timbul hasrat Bhetara Guru untuk bersatu rasa. Namun Putri Uma tidak berkenan terjadilah jatuhnya air <i>setyo</i> dari Bhetara Guru dilautan. Dilautan situlah benih tersebut berubah menjadi sesosok makhluk yang menakutkan semakin lama semakin membesar menjadi raksasa (Buto). Kemudian Bhetara Kala naik ke Kayangan, tempat bersemayamnya para dewa, sebelum bertemu dengan Bethara Guru di khayangan Bethara Guru memerintah Putri Uma untuk menjinakan Bethara Kala, ketika berada dikhayangan sikap Bethara kala berteriak-teriak akan memakan ayahandanya akhirnya Putri</p>

			<p>Uma menasehati Bethara Kala agar berperilaku sopan dan memegang tatakrma. Setelah mendengar nasihat dari ibunda, Bethara kala mengajukan beberapa pertanyaan kepada Bethara Guru, jika Bethara Guru dapat menjawab semua pertanyaan, maka kala akan mengakui Bethara Guru sebagai ayahandanya dan berjanji akan menuruti segala perintah dari Bethara Guru. Perdebatan dimulai dan Bethara Guru mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Bethara Kala, kemudian Bethara Kala mengaku kalah dan akan menuruti segala perintah ayahanda. Bhetara Kala meminta mangsa ditunjukkanlah agar memangsa manusia, menurunkannya ke bumi tempat manusia dan Bhetara Kala meminta agar ditunjukkan manusia-manusia yang bagaimanakah yang diperkenankan untuk menjadi mangsanya.. Untuk makannya, Bethara Guru menyebutkan macam-macam manusia yang boleh dimangsa yang termasuk anak sukerta. Setelah itu Bhetara Kala segera minta untuk turun ke dunia mencari mangsa, yaitu manusia-manusia yang telah ditentukan. Bhetara Kala menuju ke Danau Madirda. Sepeninggal Bhetara Kala, Bhetara Guru sadar bahwa jumlah manusia yang disebutkan tadi terlalu banyak, sehingga apabila tidak dihalangi mungkin manusia akan punah dari muka bumi. Bhetara Guru lalu memerintahkan kepada Dewa Narada agar menugaskan Semar untuk menjadi dalang</p>
--	--	--	---

			<p>membatalkan perintah yang telah diberikan kepada Bhetara Kala. Dewa Narada ditugaskan menjadi panjak (penyanyi), Dewa Brahma menjadi penabuh gender (semacam gamelan) untuk melakukan <i>ruwatan</i> manusia agar tidak bisa dimakan oleh Bethara Kala.</p> <p>3. Apakah masyarakat Songgon mengetahui cerita ini? “tidak semua mbak mengetahui cerita <i>ruwatan</i> wayang, kebanyakan adalah orang-orang sesepuh.”</p> <p>4. Apakah tujuan dilakukan ritual <i>ruwatan</i> wayang? “orang-orang iku mempercayai <i>ruwatan</i> karena tujuannya yang sangat mempengaruhi di dalam kehidupan karena untuk keselamatan dunia, dihindarkan dari marabahaya.”</p> <p>5. Apa sajakah yang harus dipersiapkan sebelum melakukan ritual <i>ruwatan</i>? “<i>ruwatan</i> iku ada syarat-syarat sesaji kembang telon sama 7 air sumber untuk proses memandikan membuang kala,kain mori, jenangkala, perlengkapan pecah belah, buah-buahan dll, peralatan pendalangan untuk pagelaran wayang.”</p> <p>6. Bagaimanakah prosesi dalam ritual <i>ruwatan</i> wayang? “pertama mempersiapkan perlengkapan untuk siraman, sesajen, sedekahan dan perlengkapan pendalangan. Setelah itu dilakukan ritual siraman guna untuk membuang kala dengan mantra, setelah itu memulai pagelaran wayang dimulai dari pembukaan dalang memberikan doa-doa baik untuk sukerta dan menasehati, kemudian pertunjukan cerita wayang</p>
--	--	--	--

			<p>Betharakala.”</p> <p>7. Bagaimanakah jika ritual <i>ruwatan</i> wayang tidak dilaksanakan? Menurut orang-orang itu mbak, jika tidak melakukan <i>ruwatan</i> akan mendapatkan musibah, ntah penyakit, rezeki maupun jodoh, mereka sudah meyakini ini sejak lama jadi ketakutan jika mengalami masalah-masalah selama hidupnya.”</p> <p>Siapa sajakah orang-orang yang harus diruwat? “ untuk yang diruwat itu banyak mbak, orang sakit biasanya minta ruwat, orang-orang yang sudah ditentukan miturut pedoman nenek moyang sing disebut sekerta iku.”</p>

LAMPIRAN G. Nilai budaya dalam Ritual *Ruwatan* Wayang masyarakat Using di Desa Songgon Banyuwangi.

No.	Data Wawancara	Nilai Budaya	Keterangan
1.	Sebelum melaksanakan <i>ruwatan</i> , mantra yang diucapkan oleh dalang ketika memandikan penyandang <i>sukerta</i> mengucapkan bismillahirohmanirohim yang memiliki makna dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (sumber: Ki Dalang Sutjipto sedang melangsungkan ritual <i>ruwatan</i> pada tanggal 08 juni 2019.	Data (1) merupakan kepercayaan manusia terhadap Tuhanya. <i>Ruwatan</i> yang dilakukan oleh Ki Dalang Sutjipto ini mengandung nilai kepercayaan seorang dalang dalam mengucapkan do.a Basmalah. Nilai tersebut adalah pengatasmamaan Allah SWT pada aktivitas <i>ruwatan</i> meskipun dengan menggunakan adat Jawa.	Kepercayaan atau Keimanan kepada Tuhan
2.	Bethara Kala hanya boleh memakanan manusia-manusia yang bisa diganggu yaitu manusia yang jauh dari batas-batas agama, dan perbuatan tercela seperti manusia ketika adzan berkumandang tetap bekerja.	Data (2) ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa ditunjukan oleh Bethara Guru yang memperbolehkan Bethara Kala memangsa manusia dengan menetapkan batas-batas yang boleh dimakan yaitu manusia-manusia yang jauh dari tali	Ketaqwaan

		<p>Agama, seperti berhenti melakukan aktivitas ketika adzan berkumandang. Nilai yang terkandung didalamnya adalah melaksanakan perintah Tuhan seperti berhenti melakukan aktivitas saat adzan berkumandang, hal tersebut dapat menuntun manusia agar selalu taat dan patuh kepada Tuhan. Dengan menjalankan perintah-Nya menghindari larangan maka manusia akan selamat dari malapetka Bethara Kala.</p>	
3.	<p>Bhetara Guru memiliki suatu hasrat bersatu rasa dengan Bethari Durga kemudian keluarlah <i>komo Salah</i> (air mani) yang jatuh di telaga, berhubung ditempat itu angker <i>kama salah</i> yang jatuh tersebut dipelihara oleh jin-jin yang ada disana. Kemudian lahirlah sosok makhluk yang menyerupai jin, bukan manusia dan bukan dewa</p>	<p>Data (3) merupakan kepercayaan manusia terhadap kekuatan gaib. Pada saat itu Bethara Guru melihat Bethari Durga mandi munculah hasrat yang jatuh di telaga dan menjadi Bethara Kala, Bethara Guru percaya bahwa <i>kama salah</i> itu wujud</p>	<p>Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib</p>

	berwujud buto jabang yang semakin membesar dan jadilah mala petaka.	dari benih yang jatuh ke telaga, secara akal, benih yang jatuh tidak akan menjadi seorang anak, namun pada kenyataanya Bethara Guru mempercayai bahwa itu merupakan anak yang berasal dari <i>komo salah</i> yang di rawat oleh jin. Hal ini membuktikan bahwa Bethara Guru percaya adanya kekuatan gaib yang merawat benih menjadi seorang anak.	
4.	Masyarakat Songgon mempercayai kalau orang-orang memiliki anak yang termasuk golongan <i>sukerta</i> tidak melakukan <i>ruwatan</i> maka akan mendapatkan malapetaka, dapat berupa sakit tidak kunjung sembuh, dan mendapatkan kesialan. Tetapi menurut saya, <i>ruwatan</i> wayang ini dilakukan karena untuk mensucikan kembali dari dosa-dosa dengan menggunakan sedekahan. (Sumber: Bu niah, wawancara tanggal 23 Juli 2019)	Data 4 di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai keikhlasan di dalamnya. Saat keluarga yang melaksanakan ritual <i>Ruwatan</i> wayang, keluarga harus ikhlas dalam melaksanakan pagelaran wayang dan memberikan sedekah agar barokah. Sedekah itu diberikan kepada orang-orang menyaksikan ritual.	Keikhlasan

5.	<p>Bapak Kafianto dan ibu Suarni mengadakan upacara tasyakuran untuk mengikuti adat yang merupakan adat istiadat bangsanya bangsa Jawa. Yang tidak mau meninggalkan syariat atau ajaran untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang. (sumber: Ki Dalang Sutjipto ketika melakukan pembukaan doa-doa ritual <i>ruwatan</i> pada tanggal 08 Juni 2019)</p>	<p>Data (5) menunjukkan bahwa manusia patuh kepada adatnya, seperti aturan dan norma yang hidup dalam bentuk tidak tertulis. Salah satu bentuk tidak tertulis tersebut berupa sopan santun dan tatakrama Kepatuhan terhadap aturan tersebut ditunjukkan bahwa bapak Kafianto yang merupakan masyarakat Desa Songgon telah melakukan ritual <i>ruwatan</i> wayang karena tidak mau meninggalkan syariat dan ajaran untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang.</p>	<p>Kepatuhan Pada Adat</p>

6.	Putri Uma menasehati Bethara Kala agar berperilaku sopan dan memegang tatakrama. Setelah mendengar nasihat dari ibunda, Bethara kala mengajukan beberapa pertanyaan kepada Bethara Guru, jika Bethara Guru dapat menjawab semua pertanyaan, maka kala akan mengakui Bethara Guru sebagai ayahandanya dan berjanji akan menuruti segala perintah dari Bethara Guru. (sumber : bapak Ilham pada tanggal 28 April 2019)	Data (6) menunjukkan bahwa adanya nilai musyawarah. Pada saat Bethara Kala ingin menemui ayahandanya, Behara Kala mengajukan pertanyaan kepada Bethara Guru. Pertemuan antara Bethara Guru dan Bethara Kala membuat suatu kesepakatan. Setelah disepakati bersama, mereka berdua dapat menyelesaikan suatu masalah dengan musyawarah. Hal ini juga sering dilakukan oleh manusia dalam mengatasi suatu masalah yang ada disekitar dalam kehidupan bermasyarakat.	Musyawarah
7.	Ketika acara memandikan orang yang di <i>ruwat</i> , dalang memotong rambut sukerta dan mempersilahkan orang tua dan sanak keluarga secara bergantian memandikan sukerta, dimulai dari orang tua dan dilanjutkan oleh saudara-saudara seseorang	Data (7) menunjukkan bahwa terdapat nilai kekeluargaan, keluarga sedarah terlihat berkumpul dan secara bersamaan saling memberikan ungkapan rasa kasih dengan	kekeluargaan

	<p>yang di <i>ruwat</i>, dengan diiringi Sholawat Nabi.</p>	<p>memandikan air suci yang dilakukan secara bergantian, yang berguna untuk membebaskan dari kesialan dan menghapus malapetaka anak <i>sukerta</i>. rasa kekeluargaan ketika berkumpulnya sanak saudara ini juga bermanfaat untuk menjalin hubungan yang erat antar keluarga karena adanya kesempatan untuk berkumpul di acara <i>ruwatan</i>.</p>	
8.	<p>Setelah dialog selesai dalang ruwat menarik kupat luar dan membuang jenang Kala. pihak keluarga yang melaksanakan ritual <i>ruwatan</i> wayang kemudian membagikan sedekahan kepada dalang dan beberapa tetangga yang melihat acara <i>ruwatan</i> wayang. Sedekah ini berupa sego buceng kuat, jenang kelahiran, dan jenang sengkolo</p>	<p>Data (8) menunjukkan bahwa terdapat nilai kekeluargaan di dalamnya. Kekeluargaan tidak hanya ada pada kelompok dengan hubungan darah. Tetapi kekeluargaan bisa muncul antartetangga. Apabila suatu perkumpulan masyarakat memiliki rasa solidaritas yang cukup tinggi dan terus dipupuk, maka akan muncul istilah rasa</p>	kekeluargaan

		<p>kekeluargaan. Hal ini terbukti pada pemaparan data di atas. Pihak keluarga membagikan sedekah kepada semua dalang dan yang mengikuti pagelaran <i>ruwatan</i> wayang dimana disajikan sego bucing kuat, jenang kelahiran, dan jenang sengkolo.</p>	
9.	<p>“nak kamu kan tidak menemukan mangsa, dikejar-kejar susah sekarang begini kamu kalau ingin cepat-cepat mendapatkan mangsamu itu harus dipotong tidak boleh dimakan secara langsung ini kukasih pedang tapi sebelumnya itu gigimu yang lancip <i>dipangur</i> dulu biar nafsumu itu hilang.” (sumber: ki dalang Sutjipto)”</p>	<p>Data (9) menunjukkan adanya nilai kesabaran, wujud Bethara Kala yang seram memiliki gigi yang tajam, yang awalnya gigi tersebut digunakan untuk memakan manusia, diberi pedang oleh Bethara Guru agar Bethara Kala tidak langsung memakan tapi harus memotong terlebih dahulu, sama halnya manusia mau memakan ayam, kambing dll harus melalui proses menyembelih, kemudian gigi yang tajam milik Bethara Kala dianjurkan</p>	kesabaran

		oleh Bethara Guru untuk di <i>pangur</i> maksudnya dipotong agar tidak tajam lagi, pada akhirnya gigi Bethara Kala tidak bisa untuk memangsa secara langsung dan membuat kepribadian Bethara Kala supaya lebih sabar.	
10	Bethara Guru memanggil Semar untuk meruwat. “mar ruwatlah manusia-manusia yang ada di bumi ini nasehatilah yang baik-baik, berikan tauladan yang baik, berikan amalan yang benar tunjukan jalan yang baik, berikan ijazah itu didalam diluarnya daging. (sumber: ki dalang Sutjipto)	Data (10) menunjukkan adanya nilai kebijaksanaan ketika Bethara Guru menyelesaikan masalah yang diakibatkan Bethara Kala yang memangsa manusia di bumi, manusia-manusia sukerta, karena semakin lama manusia hampir semua menjadi ciri-ciri penyandang sukerta Bethara Guru khawatir akan manusia yang punah karena ulah Bethara Kala. Akhirnya Bethara Guru mengutus Semar untuk menyelamatkan manusia-manusia yang menjadi	Kebijaksanaan

		mangsa Bethara Kala agar selamat lolos dari Bethara Kala.	
--	--	---	--

Lampiran H.

Pemanfaatan Mitos dalam ritual *ruwatan* wayang masyarakat Using Desa Songgon Banyuwangi.

Satuan pendidikan	SMA/MA
Kelas/Semester	X/Genap
Mata pelajaran	Bahasa dan Sastra Indonesia
Materi pokok	Teks Cerita Rakyat
Kompetensi Inti	KI 3, yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI 4 yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam

	ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya 64 di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
Kompetensi Dasar	3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan. 4.7 yaitu Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.
Indikator	3.7.1 Menjelaskan pengertian cerita rakyat(hikayat). 3.7.2 Menemukan karakteristik cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan. 3.7.3 Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan. 4.7.1 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dengan bahasa sendiri.

No.	Materi yang relevan	Narasi Mitos Betharakala
1.	Cerita Rakyat	Pada zaman dahulu ada kisah seorang putra turunan dari Nabi Sis adalah anak dari Nabi Adam dan Siti Hawa yang bernama Sangyang Tunggal merupakan anak nakal dan memiliki keyakinan Budha sedangkan Nabi Sis

	<p>menganut ajaran islam. Suatu hari Nabi Sis datang memintanya untuk berpindah keyakinan agama Islam. Sangyang Tunggal menuruti perintah dan mulai belajar empat Ilmu yaitu ilmu <i>jalor doro</i>, ilmu <i>jalor wedit</i>, ilmu <i>pancasona</i> dan ilmu <i>cipala kanca merio</i>. Sanghyang Tunggal mengamalkan ilmu, dan ilmu-ilmu tersebut menjadi seorang anak yaitu Sangyang Guru Pramesti, Sanghyang <i>Purwakarto</i>, Sanghyang Wisuti, dan Dewi Uma. Sanghyang Guru Pramesti menjadi murid dari dewa Siwa dan dan mendapatkan gelar Bethara Guru dari Batara Surya.</p> <p>Suatu hari Bethara Guru sedang terbang menunggang Lembu Andini dengan berkeliling, dan Bhetari Durga (Putri Uma) turun ke bumi untuk mandi di telaga, Bethara Guru melihat Bhetari Durga akhirnya munculah suatu hasrat bersatu rasa dengan Bethari Durga kemudian keluarlah <i>kama Salah</i> (air mani) yang jatuh di telaga, berhubung ditempat itu angker <i>kama salah</i> yang jatuh tersebut dipelihara oleh jin-jin yang ada disana. Kemudian lahirlah sosok makhluk yang menyerupai jin, bukan manusia dan bukan dewa berwujud buto jabang yang semakin</p>
--	---

	<p>membesar dan jadilah mala petaka. Buto bajang jadi huru hara buto bajang mencari tau siapakah bapaknya, mencari tau dirinya itu siapa dan anaknya siapa bertanya kepada jin alam yang ada disana kemudian diberi tahu bahwa asalnya itu dari tetesan <i>kama salah</i> milik Bhetara Guru, setelah mengetahuinya pergilah buto bajang mencari bapaknya di kayangan, di saat perjalanan Buto Bajang dihadang oleh para dewa dan terjadilah peperangan namun para Dewa kalah karena kekuatan Buto Bajang yang sangat kuat kemudian Bethara Guru memberi informasi kepada para Dewa yang menghadang bahwa Buto Bajang adalah anak dari <i>kama salah</i> yang jatuh ditelaga, biarkan dia naik ke khayangan.</p> <p>Setelah melawan beberapa Dewa yang menghadang sampailah Buto bajang dikhayangan. Sebelum bertemu dengan Bethara Guru di khayangan Bethara Guru memerintah Bethari Durga untuk menjinakan Buto Bajang, ketika berada dikhayangan sikap Buto Bajang berteriak-teriak akan memakan ayahandanya akhirnya Bethari Durga menasehati Buto Bajang agar berperilaku sopan dan memegang</p>
--	---

	<p>tatakrama. Setelah mendengar nasihat dari ibunya, Buto Bajang mengajukan beberapa pertanyaan kepada Bethara Guru, jika Bethara Guru dapat menjawab semua pertanyaan, maka Buto Bajang akan mengakui Bethara Guru sebagai ayahandanya dan berjanji akan menuruti segala perintah dari Bethara Guru.</p> <p>Perdebatan dimulai dan Bethara Guru mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Buto Bajang, kemudian Buto Bajang mengaku kalah dan akan menuruti segala perintah ayahanda. Buto Bajang meminta Bethara Guru untuk memberikan nama, makanan, dan baju. Diberilah nama Bethara Kala kala itu tempatnya malapetaka. Kemudian meminta makanan oleh Bethara Guru diberikan makanan manusia-manusia yang bisa diganggu yaitu manusia yang jauh dari batas-batas agama, dan perbuatan tercela dan manusia-manusia yang termasuk dalam ciri-ciri <i>sukerta</i>. Akhirnya Bethara Kala mencari manusia yang jauh dari tali Agama dan sudah menjadi ketentuan Dewa yang tidak boleh dilanggar dan tidak bisa dihindari antara lain orang yang termasuk dalam <i>sukerta</i>.</p>
--	--

		<p>Bethara Guru sudah membatasi orang-orang yang boleh dijadikan makanan Bethara Kala akan tetapi semua manusia lama-kelamaan akan mendapatkan malapetaka, dan akan habis dimakan Bethara Kala akhirnya datanglah seorang guru Semar dan Bethara Krisna, Bethara Guru memohon untuk melakukan <i>ruwatan</i> semua manusia yang ada di bumi ini, selamatkan, agar berada dalam keselamatan dengan mengadakan sedekahan sehingga tidak menjadi mangsa Bethara Kala.</p>
--	--	--

LAMPIRAN GAMBAR I



Foto siraman buang kala oleh dalang Ilham



Foto siraman buang kala oleh sanak keluarga
(Ki Dalang Sutjipto)



Foto perlengkapan saji



Foto sajen opo-opo (yang diongkek)



Foto peras dan ulung-ulung



Foto pembukaan pagelaran wayan oleh ki dalang Sutjipto.



Foto 1 wawancara dengan bapak Agus



Foto 2 wawancara dengan bapak Ilham dan ritual *ruwatan*

AUTOBIOGRAFI



Puput Dwi Ayu Lestari lahir di Banyuwangi pada tanggal 02 September 1995. Beralamat di Dusun Tegalyasan, Desa Tegalarum, RT 02 RW 05, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Putri kedua dari pasangan Bapak Trubus Saryono dan Ibu Istianah. Pendidikan awal ditempuh di TK Aisyah 09 Sempu lulus pada tahun 2002. Pendidikan selanjutnya di SDN 1 Tegalarum dan lulus pada tahun 2008. Pendidikan selanjutnya di SMPN 2 Genteng dan lulus pada tahun 2011. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswa di SMP yaitu volly, Tari dan Paduan Suara. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMAN 1 Glenmore dan lulus pada tahun 2014. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswa SMA yaitu volly dan Musik. Pada tahun 2014 melalui jalur undangan SNMPTN, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, organisasi yang diikuti yaitu UKM Seni Sembur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jember.